

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil dan Sejarah Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) adalah organisasi non pemerintah yang bersifat independen, nirlaba, dan non-partisan yang beralamat kantor di Jl. Raya Kudus Pati Km 7 Desa Trenggeles Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan alamat email Fkdk.kds01@gmail.com dan nomor telepon +62857-8706-4555. Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) didirikan di Kudus pada tanggal 20 November 2014 dengan nama Komunitas Motor Difabel Kudus (KMDK). Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) memiliki motto Bersama Menuju Kudus Inklusi dan bercita-cita besar untuk membela dan memperjuangkan hak-hak difabel di Kabupaten Kudus pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Melalui cita-cita yang besar tersebut diharapkan terwujud kehidupan yang setara dan inklusif¹⁷⁴.

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) didirikan oleh Bapak Suroso, Sisyanto, Ahmad Sa'ad, Subiyanto, dan Kusriono Urip. Berawal dari komunitas sepeda motor roda tiga yang sering menghadiri jambore motor roda tiga di luar kota. Kemudian pada tahun 2015 itu diubah nama menjadi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)¹⁷⁵. Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) telah tercatat kelegalitasan lembaga di Kementerian Hukum dan HAM RI dengan nomor AHU-0043056.AH.01.04.Tahun 2016, Akte Notaris Ali Musjafak S.H.,M.Kn dengan No 66, Surat Tanda Daftar di Dinas Sosial P3AP2KB Kudus Nomor: 460/24-TDLKS/V/2018, dan Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus Nomor : 220/412/39.00 2018¹⁷⁶.

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) berdiri karena sampai sekarang kehidupan difabel masih dimarjinalkan, baik secara struktural maupun kultural. Difabel belum

¹⁷⁴ “Dokumentasi Profil Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK),” 2024.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK), Rismawan Yulianto, tanggal 19 Februari 2024 pukul 09.12 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

¹⁷⁶ “Dokumentasi Profil Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).”

mendapatkan hak-hak mereka secara layak, diantaranya adalah hak pendidikan, hak kesehatan, hak perlindungan hukum, hak untuk mendapatkan akses informasi dan komunikasi, serta hak untuk penggunaan fasilitas publik. Ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus, Bapak Rismawan mengatakan jika hanya sebatas komunitas sepeda motor maka tidak bisa memperjuangkan hak-hak disabilitas di Kudus. pada akhirnya komunitas sepeda motor roda tiga tersebut di buat sebuah forum resmi yang dapat memperjuangkan dan mengedukasi tentang pemenuhan hak-hak disabilitas di Kabupaten Kudus¹⁷⁷. Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) berpandangan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan derajat kesempurnaan yang tinggi dan memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensi diri untuk mencapai kesejahteraan hidup. Oleh sebab itu, tidak selayaknya ada kelompok yang tersisihkan dari lingkungan sosial dalam kehidupan yang dikarenakan kondisi yang berbeda¹⁷⁸.

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) melalui program dan jaringan yang dimiliki berusaha untuk mewujudkan kehidupan manusia yang setara sehingga tidak ada kelompok yang tersisihkan. Forum Komunikasi Disabilitas (FKDK) sebagai organisasi yang melawan segala bentuk diskriminasi, menolak penggunaan istilah penyandang cacat karena dianggap merendahkan derajat manusia dan anti kesejahteraan. Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) lebih memilih menggunakan kata “difabel” karena dirasa lebih adil dan tidak merendahkan derajat manusia¹⁷⁹.

2. Visi dan Misi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

a. Visi

Terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat dengan Difabel untuk hidup setara dan berkeadilan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum serta teknologi dan pelayanan publik di Kabupaten Kudus¹⁸⁰

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK), Rismawan Yulianto, tanggal 19 Februari 2024 pukul 09.12 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

¹⁷⁸ “Dokumentasi Profil Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).”

¹⁷⁹ “Dokumentasi Profil Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).”

¹⁸⁰ “Dokumentasi Profil Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).”

b. Misi

Sebagai sasana utama gerakan komunitas Difabel yang bermartabat, progresif dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Kabupaten Kudus, melalui¹⁸¹:

- 1) Penelitian dan pemutakhiran data dan informasi disabilitas
- 2) Kampanye dan edukasi pendidikan inklusi.
- 3) Advokasi kebijakan publik yang ramah dan mengakomodir hak-hak teman-teman difabel di kudus.
- 4) Membantu peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri teman teman difabel dikudus.

3. Anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) sampai saat ini memiliki anggota sebanyak 107 orang yang terdiri dari 11 jenis disabilitas, yaitu polio sebanyak 74 orang (69%), amputasi tangan tiga orang (3%), amputasi kaki 12 orang (11%), amputasi tangan dan kaki satu orang (1%), tuna rungu tujuh orang (7%), para plegia dua orang (2%), tangan layu dua orang (2%), tuna netra satu orang (1%), down syndrome satu orang (1%), cerebral palsy satu orang (1%), low vision satu orang (1%) dan lainnya dua orang (2%) yang berasal dari Sembilan kecamatan di Kabupaten Kudus¹⁸².

4. Kegiatan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) memiliki beberapa kegiatan yaitu kegiatan rutin dan kegiatan pelatihan. Kegiatan rutin Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) yaitu pertemuan rutin sebulan sekali yang diadakan setiap minggu pertama di setiap bulan. Kegiatan rutin tersebut diadakan di rumah anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) secara bergilir. Acara Pertemuan rutin diisi dengan kegiatan mengaji, istighosah, dan berbagi informasitentang disabilitas. Selain pertemuan rutin sebulan

¹⁸¹ “Dokumentasi Profil Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).”

¹⁸² “Data Anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK),” 2024.

sekali, kegiatan rutin yang dilakukan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) adalah kegiatan Jum'at berkah¹⁸³.

Selain dua kegiatan rutin tersebut, juga diadakan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) bertujuan untuk meningkatkan sumber daya anggota. Dalam kegiatan tersebut, Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) berkerjasama dengan pihak ketiga seperti Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Kudus. Diantara pelatihan yang diadakan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) adalah pelatihan digital marketing, pelatihan tataboga, pelatihan menjahit, pelatihan otomotif, juga pelatihan administrasi¹⁸⁴.

5. Sumber Pendanaan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Sumber pendanaan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) diperoleh dari iuran anggota. Setiap pertemuan rutin di setiap bulan anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) dibebankan iuran sebesar 20.000 rupiah untuk jalannya organisasi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK). Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) juga memiliki induk usaha yaitu Kelompok Usaha Bersama yang meliputi beberapa selter yaitu ekspedisi, konfeksi, dan makanan. Kelompok Usaha Bersama akan menyumbangkan pada kas Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) beberapa persen hasil yang diperoleh apabila mendapatkan orderan yang berasal dari Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)¹⁸⁵.

6. Struktur Organisasi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus terdiri atas Pembina dan Pengurus Harian. Berikut ini adalah struktur pengurus

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK), Rismawan Yulianto, tanggal 19 Februari 2024 pukul 09.12 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK), Rismawan Yulianto, tanggal 19 Februari 2024 pukul 09.12 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK), Rismawan Yulianto, tanggal 19 Februari 2024 pukul 09.12 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) Masa Kerja 2021/2026¹⁸⁶.

a. Pembina

- 1) Bupati Kudus
- 2) Ibu Lestari Moerdijat
- 3) Khariratus Sa'adah
- 4) Ahmad Yusuf Roni
- 5) Moh. Ali Khomsin
- 6) Kusriono
- 7) Sisyanto
- 8) Subiyanto

b. Pengurus Harian

- 1) Ketua : Rismawan Yulianto
- 2) Wakil Ketua I : Karsimin
- 3) Wakil Ketua II : Khoirul
- 4) Sekertaris I : Victor
- 5) Sekertaris II : Suryoso
- 6) Bendahara I : Indriyani
- 7) Bendahara II : Nur Bayati
- 8) Bid. Umum I : Sholikul
- 9) Bid. Umum II : Thoriqul
- 10) Bid. SDM I : Didik
- 11) Bid. SDM II : Suprapti
- 12) Bid. Kesra I : Rushadi
- 13) Bid. Kesra II : Yanto
- 14) Bid. Humas I : Yoga
- 15) Bid. Humas II : Nanik

B. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat informan dari primer yaitu empat anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) dengan kondisi amputasi dan satu informan skunder yaitu Ketua Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).

¹⁸⁶ “Dokumentasi Struktur Organisasi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK),” 2024.

Tabel 4. 1
Biodata Subjek Penelitian

No.	Inisial	Tahun lahir	Domisili	Pendidikan terakhir	Status pernikahan	Jenis amputasi
1.	Z	1979	Mejobo	SMA	Menikah	Amputasi kaki
2.	A	1989	Bae	SMA	Menikah	Amputasi tangan
3.	SW	1993	Dawe	MA	Lajang	Amputasi tangan dan kaki
4.	S	1989	Dawe	SMA	Pisah	Amputasi kaki

Keempat informan adalah anggota Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) yang memiliki rentang usia dari 31 tahun hingga 45 tahun. Keempat informan berdomisili di kabupaten yang sama yaitu Kabupaten Kudus, serta memiliki pendidikan terakhir yang sama yaitu SMA sederajat. Keempat informan bekerja dalam bidang pekerjaan yang sama yaitu wiraswasta dan keempat informan beragama Islam. Keempat informan memiliki rentang waktu amputasi dari tiga tahun hingga 10 tahun dengan kondisi amputasi berbeda-beda dan penyebab amputasi yang sama yaitu akibat kecelakaan. Informan Z mengalami amputasi kaki kiri sejak tahun 2016 akibat kecelakaan. Informan A mengalami kondisi amputasi tangan kiri sejak tahun 2020 akibat kecelakaan. Informan SW mengalami kondisi amputasi kedua tangan dan kedua kaki sejak 2014 akibat kecelakaan. Informan S mengalami kondisi amputasi kaki kanan sejak tahun 2021 akibat kecelakaan

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran *As-sa'ādah* pada Individu dengan Kondisi Amputasi

Berikut merupakan data informasi gambaran *as-sa'ādah* yang diperoleh dari masing-masing informan. *As-sa'ādah* dimaknai secara berbeda-beda oleh satu informan dengan informan yang lain. Informan Z belum begitu familial dengan istilah *as-sa'ādah*, meski begitu informan Z telah memiliki pemaknaan tersendiri tentang kebahagiaan. Informan Z memaknai *as-sa'ādah* sebagai rasa senang dimana ia memiliki

keluarga yang bisa menerima dirinya. *As-sa'ādah* oleh informan Z juga dimaknai sebagai rasa senang saat kondisi badannya sehat¹⁸⁷. Informan A belum begitu familiar dengan istilah *as-sa'ādah*, meski begitu informan A telah memiliki pemaknaan tersendiri tentang kebahagiaan. *As-sa'ādah* oleh informan A dimaknai sebagai rasa bahagia saat ia mampu melihat dan menjadikan anak serta istrinya tersenyum bahagia¹⁸⁸.

Informan SW sudah cukup familiar dengan istilah *as-sa'ādah*. *As-sa'ādah* yang SW ketahui adalah rasa bahagia dan senang. SW memaknai *as-sa'ādah* sebagai perasaan bahagia dimana ketika di dunia SW bisa melihat orang tuanya tersenyum bangga, SW tidak merepotkan orang lain sehingga menjadikan orang merasa nyaman di sekitarnya, lebih luas lagi SW memaknai *as-sa'ādah* sebagai kondisi ketika ia bisa melihat Allah SWT dan bersanding dengan Rasulullah Saw kelak di akhirat¹⁸⁹. Informan S belum begitu familiar dengan istilah *as-sa'ādah*, meski begitu informan S telah memiliki pemaknaan tersendiri tentang kebahagiaan. Informan S memaknai *as-sa'ādah* sebagai kondisi ketika ia bisa membantu orang lain, turut meringankan beban orang lain dan lebih luas lagi informan S memaknai *as-sa'ādah* sebagai kondisi dimana Allah SWT meridhai dirinya baik ketika masih di dunia maupun kelak di akhirat¹⁹⁰.

Gambaran *As-sa'ādah* dapat dilihat dari empat unsur yaitu *ma'rifatun nafs*, *ma'rifatullah*, mengenal dunia, dan mengenal akhirat.

a. *Ma'rifatun nafs*

As-sa'ādah apabila ditinjau dari aspek *ma'rifatun nafs* dapat dilihat dari tiga hal yaitu: mengenal kelebihan dalam diri yang dimiliki, mengenal kekurangan dalam diri yang dimiliki, dan mengenal tujuan hidup. Berikut data dari masing-masing informan:

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekertariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.30 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

1) Informan Z

Informan berinisial Z mengenal kelebihan diri yang dimiliki oleh Z berupa tubuh yang sehat. Dengan kelebihan yang dimiliki tersebut Z merasa senang sehingga menjadikan Z bersyukur kepada Allah. Kondisi amputasi yang Z alami menjadikan Z semakin mengenal kelebihan yang Z miliki, yaitu Z masih diberikan kesehatan dan dapat berkumpul bersama keluarga, selain kondisi amputasi, Z semakin mengenal kelebihan yang dimiliki dengan adanya keadaan yang membahagiakan bagi Z yaitu keadaan dimana Z masih memiliki keluarga. Z cukup mengenal kelebihan diri yang Z miliki sehingga Z merasa cukup bahagia¹⁹¹.

Kekurangan diri yang informan Z ketahui dalam dirinya adalah mengenal bahwa dari segi kondisi fisik Z berbeda dengan individu lain yang disebabkan oleh amputasi kaki yang Z alami. Z merasa perlu bersabar dan menerima atas kekurangan yang Z miliki. Kondisi amputasi kaki yang Z alami menjadikan Z semakin mengenal kekurangan diri Z yaitu kondisi kaki yang berbeda dengan individu lain. Kondisi lain yang menjadikan Z semakin mengenal kekurangan diri yang dimiliki adalah Z merasa bahwa dirinya kurang bersyukur atas apa yang terjadi pada Z. Z merasa cukup mengenal kekurangan yang dimiliki diri Z, sehingga Z merasa cukup bahagia¹⁹².

Informan Z mengetahui bahwa tujuan hidup Z di dunia adalah untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Z merasa bersyukur dapat mengetahui bahwa tujuan hidup di dunia adalah untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga Z menyikapi hal tersebut dengan terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara semakin rajin dalam mengerjakan sholat, dan mengikuti pengajian. Kondisi amputasi menjadikan Z semakin

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

¹⁹² Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

mengenal tujuan hidup Z di dunia karena dengan kondisi amputasi yang Z alami menjadikan Z semakin berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Z merasa bahwa dirinya cukup mengenal tujuan hidupnya di dunia sehingga Z merasa cukup bahagia¹⁹³.

Gambar 4. 1 Ma'rifatun Nafs Informan Z

MA'RIFATUN NAFS INFORMAN Z		
Mengenal Kelebihan Diri	Mengenal Kekurangan Diri	Mengenal Tujuan Hidup
Pemaknaan: Memiliki tubuh yang sehat. Perasaan: Merasa senang sehingga bersyukur kepada Allah Swt. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal kelebihan diri karena masih diberikan kesehatan. Hal lain: Hal membahagiakan yang mempengaruhi mengenal kelebihan diri sendiri yaitu memiliki keluarga.	Pemaknaan: Kondisi fisik berbeda karena mengalami amputasi kaki kiri. Perasaan: Merasa perlu bersabar dan menerima. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal kekurangan diri karena kondisi kaki yang berbeda. Hal lain: Merasa kurang bersyukur.	Pemaknaan: Beribadah dan mendekatkan diri pada Allah Swt. Perasaan: Merasa bersyukur yang disertai dengan rajin sholat dan ikut pengajian. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal tujuan hidup karena semakin mendekatkan diri pada Allah Swt. Hal lain: Tidak ada.

Dari gambar 4.1 di atas diketahui bahwa informan Z telah mengenal kelebihan yang mereka miliki, mengenal kekurangan yang ia miliki, serta tujuan hidupnya di dunia. Informan Z mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang baik dengan *ma'rifatun nafs* yang ia ketahui.

2) Informan A

Informan berinisial A pada awalnya tidak dapat mengukur kelebihan yang dimiliki karena menurut A yang dapat menilai kelebihan diri adalah orang lain, sehingga A tidak bisa merasa lebih dan A menyikapi adanya kelebihan dalam diri dengan tidak merasa lebih terhadap apa yang A miliki. Kondisi amputasi yang A alami berpengaruh terhadap bagaimana A mengenal kelebihan dalam dirinya, lebih lanjut lagi A memaparkan jika kondisi amputasi menjadikan A merasa bahwa rezeki yang Allah berikan kepada A lebih banyak dibandingkan dengan saat sebelum A mengalami amputasi. A menyikapi hal tersebut dengan lebih banyak berbagi dengan orang lain. A

¹⁹³ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

lumayan mengetahui kelebihan diri yang A miliki sehingga A merasa cukup bahagia¹⁹⁴.

Informan A mengenal kekurangan diri yang A miliki sebagai individu dengan kondisi fisik yang tidak normal karena amputasi tangan yang A alami. Meski begitu A tidak merasa putus asa dengan kondisi yang A alami. A berusaha untuk semakin menerima apa yang terjadi, mencari informasi untuk mengembangkan diri serta apa yang bisa A lakukan dengan kondisi A yang mengalami amputasi tangan. Kondisi amputasi yang A alami menjadikan A semakin mengenal kekurangan yang A miliki. Kondisi amputasi juga menjadikan A mengetahui bahwa dengan kondisi tangan yang diamputasi, A masih bisa menjalankan aktivitas seperti orang pada umumnya, meski pada kondisi tertentu A tetap membutuhkan bantuan orang lain. Kondisi amputasi tangan tidak menghalangi A untuk bisa membahagiakan keluarganya dan hal tersebut menjadi sesuatu hal membahagiakan yang berkesan dalam diri A. A cukup mengenal kekurangan yang A miliki sehingga menjadikan A merasa cukup bahagia¹⁹⁵.

Informan A mengetahui tujuan hidup A di dunia adalah untuk membahagiakan keluarga dan mengangkat derajat keluarga. Tujuan hidup tersebut menjadikan A merasa bahagia, dan menjadikan A berusaha lebih keras lagi untuk membahagiakan keluarga dan mengangkat derajat keluarga meski dengan keterbatasan yang A miliki. Kondisi amputasi yang A alami menjadikan A semakin mengenal tujuan hidup A di dunia, menjadikan A mengetahui meskipun dengan kondisi amputasi tangan yang A alami A masih tetap bisa membahagiakan keluarga. Perasaan puas dan senang yang A rasakan karena berhasil membahagiakan keluarga dengan jeri payah sendiri menjadi hal membahagiakan yang membuat A semakin mengenal tujuan hidup A. A cukup mengenal

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

tujuan hidup A di dunia sehingga A merasa cukup bahagia¹⁹⁶.

Gambar 4. 2
Gambaran *Ma'rifatun Nafs* Informan A

MA'RIFATUN NAFS INFORMAN A		
Mengenal Kelebihan	Mengenal Kekurangan Diri	Mengenal Tujuan Hidup
Pemaknaan: Tidak bisa mengukur kelebihan diri. Perasaan: Tidak merasa lebih. Pengaruh amputasi: Amputasi mempengaruhi mengenal kelebihan diri karena rezeki yang Allah Swt berikan lebih banyak. Hal lain: Tidak ada.	Pemaknaan: Kondisi fisik yang tidak normal karena amputasi tangan kiri. Perasaan: Tidak merasa putus asa sehingga terus berusaha menerima dan mengupgrade diri. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal kekurangan diri. Hal lain: Hal lain yang membahagiakan yang mempengaruhi mengenal kekurangan diri yaitu masih bisa membahagiakan keluarga.	Pemaknaan: Membahagiakan dan mengangkat derajat keluarga. Perasaan: Senang dan puas. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal tujuan hidup karena masih bisa membahagiakan keluarga dengan kondisi amputasi. Hal lain: Tidak ada.

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa Informan A belum dapat mengenal kelebihan yang ia miliki, namun informan A telah mengenal kekurangan dan tujuan hidupnya di dunia. Informan A mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik dengan *ma'rifatun nafs* yang ia ketahui

3) Informan SW

Informan berinisial SW belum menemukan kelebihan diri yang signifikan. SW menyikapi hal tersebut dengan melakukan sharing bersama teman, guru, dan habaid. Kondisi amputasi kedua tangan dan kaki yang SW alami menjadikan SW semakin mengenal kelebihan diri yang SW miliki, karena ketika SW mengalami amputasi SW baru lulus sekolah dan belum bekerja, namun setelah SW mengalami amputasi SW masih memiliki kesempatan bekerja. Kecelakaan yang SW alami berpengaruh terhadap bagaimana SW mengenal kelebihan diri yang dimiliki sebab menjadikan SW semakin mempelajari karakter dalam dirinya. SW cukup mengenal kelebihan dirinya sehingga menjadikan SW merasa bahagia¹⁹⁷.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

SW mengenal kekurangan diri yang dirinya miliki yaitu merasa berbeda karena kondisi fisik SW yang mengalami amputasi tangan dan kaki. Kekurangan yang SW miliki tersebut membuat SW merasa canggung ketika awal-awal berinteraksi dengan orang lain. SW menyikapi rasa canggung tersebut dengan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menjaga perasaan orang lain. Kondisi amputasi menjadikan SW semakin mengenal kekurangan dirinya karena amputasi tangan dan kaki yang SW alami menjadikan SW merasa berbeda dengan orang lain di sekitar SW. Selain kondisi amputasi SW juga mengenal kekurangan dirinya ketika SW dalam kondisi sakit. Touring dan trekking menjadi kejadian membahagiakan yang berkesan bagi SW untuk mengenal kekurangan yang SW miliki. Meskipun dengan kondisi amputasi, SW masih bisa melakukan touring, hanya saja SW perlu mempertimbangkan medan yang akan SW lalui. SW cukup mengenal kekurangan dirinya sehingga merasa bahagia¹⁹⁸.

Informan SW mengetahui tujuan hidupnya di dunia adalah untuk menghamba kepada Allah SWT. Tujuan hidup tersebut menjadikan SW merasa senang, SW menyikapinya dengan berusaha untuk taat dalam beribadah, meskipun ada kalanya SW menyadari dirinya kurang taat dalam beribadah. Kondisi amputasi mempengaruhi bagaimana SW mengenal tujuan hidupnya di dunia karena tujuan hidup SW di dunia adalah untuk menghamba kepada Allah SWT, meskipun dengan kondisi amputasi SW masih tetap bisa mengikuti majlis agama sebagaimana orang yang non difabel. Selain kondisi amputasi, kegiatan sharing bersama teman menjadi kegiatan yang membahagiakan yang menjadikan SW semakin mengenal tujuan hidup SW di dunia. SW cukup

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

mengenal tujuan hidup SW di dunia sehingga SW merasa bahagia¹⁹⁹.

Gambar 4. 3
Gambaran *Ma'rifatun Nafs* Informan SW

MA'RIFATUN NAFS INFORMAN SW		
Mengenal Kelebihan Pemaknaan: Belum menemukan kelebihan yang signifikan. Perasaan: Merasa semangat untuk menggali bersama teman, guru, dan habaid. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal kelebihan diri karena masih memiliki kesempatan kerja. Hal lain: Tidak ada.	Mengenal Kekurangan Pemaknaan: Kondisi fisik berbeda karena mengalami amputasi kedua tangan dan kedua kaki. Perasaan: Awalnya merasa canggung namun terus berusaha untuk beradaptasi. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal kekurangan diri karena kondisi kaki yang berbeda. Hal lain: Masih bisa touring.	Mengenal Tujuan Hidup Pemaknaan: Menghamba kepada Allah Swt. Perasaan: Merasa senang sehingga senantiasa taat pada Allah Swt. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal tujuan hidup dan masih dapat mengikuti majlis agama seperti non difabel. Hal lain: Sharing bersama teman.

Dari gambar 4.3 di atas diketahui bahwa Informan SW mengetahui kelebihan dirinya yang signifikan namun ia terus berusaha untuk menggali kelebihan diri yang ia miliki. Informan SW telah mengetahui kekurangan dan tujuan hidupnya di dunia. Informan SW mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang baik dengan *ma'rifatun nafs* yang ia ketahui

4) Informan S

Informan berinisial S mengenal kelebihan dirinya sebagai individu yang optimis dan bisa diterima banyak orang sehingga S bisa merasa lebih baik dibandingkan jika kehadiran S tidak diterima orang disekitar S dan ketika S dalam kondisi terpuruk. S menyikapi kelebihan yang dimiliki dengan berbuat baik kepada orang lain dan tidak dendam kepada orang yang berlaku tidak baik kepada S seperti menuduh hingga menghina S. Kondisi tersebut menjadikan S mengenal kelebihan diri yang S miliki. Kondisi amputasi menjadikan S semakin mengenal kelebihan diri yang dimiliki karena S mengetahui kelebihan dirinya ketika berhasil melewati ujian kecelakaan yang S alami. Selain itu, kondisi kecelakaan yang S alami menjadi bagian

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

membahagiakan yang S lalui karena S bisa mengenal diri S. S mengenal kelebihan diri yang ia miliki sehingga S merasa bahagia²⁰⁰.

S mengenal kekurangan dirinya berupa gerak S yang terbatas karena amputasi kaki yang S alami. S menyikapinya dengan tetap merasa bahagia karena kehidupan manusia tidak ada yang sempurna, dan amputasi kaki yang S alami adalah bagian dari ketidaksempurnaan tersebut. Kekurangan yang S miliki menjadikan S tetap bersemangat, dan tidak menjadi alasan S untuk membatasi diri. Kondisi amputasi menjadikan S semakin mengenal kekurangan dirinya berupa gerakan S terbatas dan tidak bisa seperti sebelum S mengalami amputasi. Selain kondisi amputasi S dapat mengenal kekurangan dirinya ketika S dapat membantu orang lain, menjadikan S menyadari bahwa meski dengan kondisi fisik yang tidak sempurna S masih bisa bermanfaat bagi orang lain dengan cara menolong orang di sekitar S. S mengenal kekurangan diri S sehingga S merasa bahagia²⁰¹.

Informan S mengetahui tujuan hidupnya di dunia adalah untuk mencari ridha Allah. Tujuan hidup tersebut menjadikan S merasa bahagia dalam menjalani apa yang terjadi dalam hidupnya. S tidak menjadikan kondisi amputasi yang terjadi pada dirinya sebagai penghalang dalam berkarya dan membantu orang lain, terlebih pada mereka yang dalam kondisi disabilitas sebagai upaya S dalam mencari ridha Allah. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi S mengetahui tujuan hidup S di dunia yaitu mencari ridha Allah karena bagi S tujuan tersebut sudah S tanamkan sejak sebelum S mengalami amputasi kaki kanan. S mengenal tujuan hidupnya di dunia sehingga S merasa bahagia²⁰².

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

²⁰¹ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

²⁰² Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

Gambar 4. 4
Gambaran *Ma'rifatun Nafs* Informan S

MA'RIFATUN NAFS INFORMAN S		
Mengenal Kelebihan Diri	Mengenal Kekurangan Diri	Mengenal Tujuan Hidup
Pemaknaan: Individu yang optimis dan banyak diterima orang. Perasaan: Merasa lebih baik. Pengaruh amputasi: Amputasi mempengaruhi mengenal kelebihan diri karena mampu melewati ujian kecelakaan. Hal lain: Tidak ada.	Pemaknaan: Gerak tubuh yang terbatas. Perasaan: Tetap merasa bahagia dan semangat karena tidak ada hidup yang sempurna. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal kekurangan diri karena gerakan yang terbatas. Hal lain: Masih bisa menolong orang lain meski dalam kondisi amputasi.	Pemaknaan: Mencari ridha Allah Swt. Perasaan: Bahagia menjalani hidup. Pengaruh amputasi: Amputasi tidak mempengaruhi tujuan hidupnya karena sudah tertanam sejak sebelum amputasi. Hal lain: Tidak ada.

Pada gambar 4.4 diketahui bahwa informan S telah mengetahui kelebihan, kekurangan, dan tujuan hidupnya di dunia. Informan S mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik dengan *ma'rifatun nafs* yang ia ketahui.

b. *Ma'rifatullah*

Berikut adalah data gambaran *as-sa'ādah* apabila dilihat dari unsur *ma'rifatullah* pada masing-masing informan:

1) Informan Z

Informan Z mengetahui Allah SWT memiliki Asma Ar-Rahman dan Ar-Rahim, dan sifat Allah Yang Maha Kasih Sayang. Z merasa senang mengetahui bahwa Allah SWT memiliki asma dan sifat tersebut. Asma dan Sifat Allah SWT tersebut sangat berkesan bagi Z karena Z merasa dengan asma dan sifat Allah SWT tersebut Z masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk hidup di dunia dan masih diberikan kesehatan. Kecelakaan yang Z alami menjadi momen Z semakin mengenal Allah SWT, Selain kondisi tersebut, kejadian yang menyebabkan Z semakin mengenal Allah SWT adalah ketika Z mendengarkan ceramah dan mengikuti pengajian. Cara yang biasa Z lakukan agar semakin mengenal Allah SWT adalah dengan mendengarkan ceramah baik secara langsung maupun melalui media elektronik. Kondisi amputasi menjadikan Z semakin mengenal Allah SWT karena Allah SWT masih memberikan Z kesempatan hidup di dunia setelah

peristiwa kecelakaan yang Z alami. Z lumayan mengenal Allah SWT sehingga Z merasa cukup bahagia²⁰³.

Gambar 4. 5
Gambaran *Ma'rifatullah* Informan Z

MA'RIFATULLAH	
Informan Z	
Asma' Allah:	Ar-Rahman dan Ar-Rahim.
Sifat Allah:	Allah Yang Maha Kasih Sayang.
Alasan:	Asma' dan sifat Allah tersebut berkesan karena masih diberi kesempatan hidup dan kesehatan.
Perasaan:	Merasa senang.
Pengaruh amputasi:	Amputasi menjadikan semakin mengenal Allah Swt.
Hal lain:	Mendengarkan ceramah dan pengajian.

Dari gambar 4.2 di atas diketahui bahwa informan Z telah mengenal asma' dan sifat Allah SWT yang berkesan dalam hidupnya yaitu Ar-Rahman dan Ar-Rahim, Allah Yang Maha Kasih Sayang.

2) Informan A

Informan A mengetahui Allah SWT memiliki Asma Ar-Rahman. Asma Allah SWT tersebut sangat berkesan bagi A karena dengan welas asih Allah SWT, setelah A mengalami musibah kecelakaan justru Allah SWT memberikan kondisi yang lebih baik dari segi pekerjaan. Allah SWT memberikan rezeki yang lebih lancar kepada A. Sifat Allah SWT yang A kenal adalah Sifat Wujud yang Allah SWT miliki. Sifat tersebut sangat berkesan bagi A karena A merasakan sendiri akan keberadaan Allah SWT, dimana Allah SWT bisa melakukan apa saja yang bahkan tidak terpikirkan oleh A, seperti musibah kecelakaan yang A alami. A merasa senang dan bangga bisa mengenal Asma dan Sifat Allah tersebut.

²⁰³ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekertariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Momen yang membuat A mengenal Asma dan Sifat Allah SWT adalah setiap permintaan yang A minta kepada Allah SWT itu pasti akan Allah SWT berikan, meskipun tidak selalu Allah SWT berikan saat itu juga, tapi Allah SWT pasti akan selalu memberikan apa yang A minta. Cara yang A lakukan agar semakin mengenal Allah SWT adalah dengan berusaha untuk semakin rajin beribadah. Kondisi amputasi menjadikan A semakin mengenal Allah SWT karena dari kecelakaan yang A alami menjadikan A mendapat hikmah berupa kemampuan untuk mengenal Allah SWT. Musibah yang Allah berikan menjadikan A semakin mendekatkan diri kepada Allah. A mengenal Allah SWT sehingga A merasa bahagia²⁰⁴.

Gambar 4. 6
Gambaran *Ma'rifatullah* Informan A

MA'RIFATULLAH
Informan A
Asma' Allah: Ar-Rahman. Sifat Allah: Sifat Wujud Alasan: Asma' dan sifat Allah tersebut berkesan karena telah merasakan welas asih dan keberadaan Allah Swt. Perasaan: Merasa senang dan bangga. Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal Allah Swt karena menjadi semakin mendekatkan diri pada Allah Swt. Hal lain: Tidak ada.

Dari gambar 4.6 di ketahui jika informan A telah mengenal asma' dan sifat Allah SWT yang berkesan dalam hidupnya yaitu Ar-Rahman dan sifat Allah SWT yang wujud.

3) Informan SW

Informan SW mengetahui Allah SWT memiliki Asma Ar-Rahman Ar-Rahim, Allah SWT memiliki Sifat Menyayangi hamba-Nya. Selain Asma Allah SWT Ar-Rahman dan Ar-Rahim, Al-Latif juga menjadi Asma Allah SWT yang berkesan bagi SW karena SW merasakan sendiri kasih sayang Allah

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

SWT dan kelembutan Allah SWT. Dimana SW masih diberi kesempatan hidup, masih bisa bekerja, dan beraktivitas seperti non disabilitas, hanya saja memang perlu lebih sabar. SW merasa senang bisa mengetahui Asma dan Sifat Allah SWT. SW mengenal Allah SWT saat SW mengaji dan sharing bersama guru, kyai, dan habaid. SW berusaha semakin mengenal Allah SWT dengan cara belajar kepada guru dan kyai. Kondisi amputasi menjadikan SW semakin mengenal Allah karena semakin menjadikan SW bersabar, lebih mensyukuri nikmat Allah SWT, dan penerima semua yang Allah SWT berikan kepada SW. Selain kondisi amputasi, kondisi ketika SW sedang sakit juga menjadi momen SW semakin mengenal Allah SWT. Kasih sayang yang guru-guru SW berikan kepada SW menjadi sesuatu hal yang membahagiakan bagi SW dalam mengenal Allah SWT. SW cukup mengenal Allah sehingga SW merasa bahagia²⁰⁵.

Gambar 4. 7
Gambaran *Ma'rifatullah* Informan SW

MA'RIFATULLAH
Informan SW
Asma' Allah: Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan Al-Latif
Sifat Allah: Sifat Menyayangi hamba-Nya.
Alasan: Asma' dan sifat Allah tersebut berkesan karena merasakan kasih sayang dan kelembutan Allah Swt berupa kesempatan hidup, dan rezeki.
Perasaan: Merasa senang.
Pengaruh amputasi: Amputasi menjadikan semakin mengenal Allah Swt karena menjadi lebih sabar, bersyukur, serta menerima yang Allah Swt berikan.
Hal lain: Kasih sayang guru.

Pada gambar 4.7 diketahui jika informan SW telah mengenal asma' dan sifat Allah SWT yang berkesan dalam hidupnya yaitu Ar-Rahman, Ar-

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

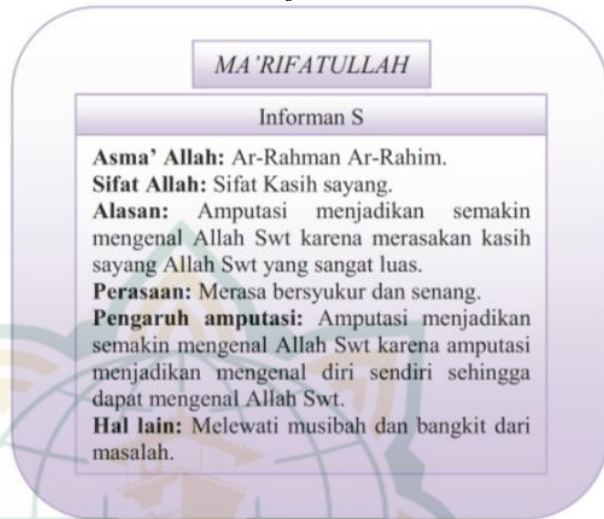
Rahim, juga Al-Latif serta sifat Allah yang menyayangi hamba-Nya.

4) Informan S

Informan S mengetahui bahwa Allah SWT memiliki Asma Ar-Rahman Ar-Rahim dan memiliki Sifat Kasih Sayang. Asma dan Sifat Allah SWT tersebut sangat berkesan bagi S karena kasih sayang Allah SWT sangat luar biasa. Bagi S siapapun dan bagaimanapun kondisinya kalau Allah SWT menyayangi dia akan merasakan kelebihan-kelebihan tanpa dia meminta. S merasa bersyukur dan senang dapat mengenal Asma Allah SWT dan Sifat Allah SWT tersebut. S mengenal Asma dan Sifat Allah SWT tersebut sejak S kecil karena sejak kecil S sudah biasa hidup susah sebab Ibu S bekerja di luar negeri dan S diasuh oleh nenek. S harus membantu Ayah S mencari ikan di sungai, S juga mencari kayu bakar untuk dijual. Cara yang S lakukan untuk mengenal Allah SWT adalah dengan mengenal diri S sendiri karena dengan S mengenal diri S sendiri disitulah S mengenal Allah. Kondisi amputasi menjadikan S semakin mengenal Allah karena kondisi amputasi menjadikan S mengenal diri S sendiri sehingga dari situ S dapat mengenal Allah. Ketika S dapat melewati musibah dan bisa bangkit dari masalah menjadi momen membahagiakan bagi S dalam mengenal Allah. S cukup mengenal Allah SWT sehingga S merasa bahagia²⁰⁶.

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

Gambar 4. 8
Gambaran *Ma'rifatullah* Informan S



Dari gambar 4.8 di atas diketahui jika informan S telah mengenal asma' dan sifat Allah SWT yang berkesan dalam hidupnya yaitu Ar-Rahman dan Ar-Rahim serta sifat kasih sayang Allah SWT.

c. Mengetahui Dunia

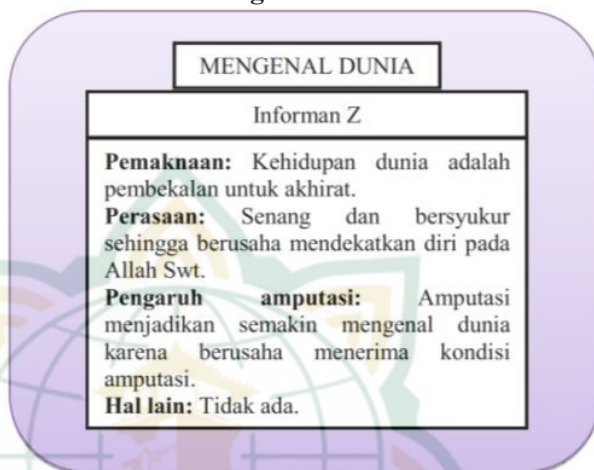
Berikut adalah data gambaran *as-sa'ādah* apabila dilihat dari unsur mengenal dunia pada masing-masing informan:

1) Informan Z

Informan Z mengenal kehidupan dunia sebagai pembekalan untuk akhirat. Mengetahui bahwa dunia adalah bekal untuk akhirat menjadikan Z semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan. Z merasa senang dapat mengenal dunia sebagai bekal dan dapat menyiapkan bekal tersebut untuk akhirat. Cara yang Z gunakan dalam mengenal dunia adalah dengan menerima dan mensyukuri apa yang Allah SWT berikan kepada Z. Bagi Z dunia cukup berharga, kondisi amputasi menjadikan Z semakin mengenal dunia karena Z belajar menerima kondisi akibat amputasi yang ia alami. Z cukup mengenal hakikat

dunia sehingga menjadikan Z merasa cukup bahagia²⁰⁷.

Gambar 4. 9
Gambaran Mengenal Dunia Informan Z



Dari gambar 4.9 di atas diketahui bahwa informan Z telah mengenal kehidupan dunia dengan cara menerima dan mensyukuri apa yang Allah SWT berikan kepada Z dan bagi Z dunia cukup berharga.

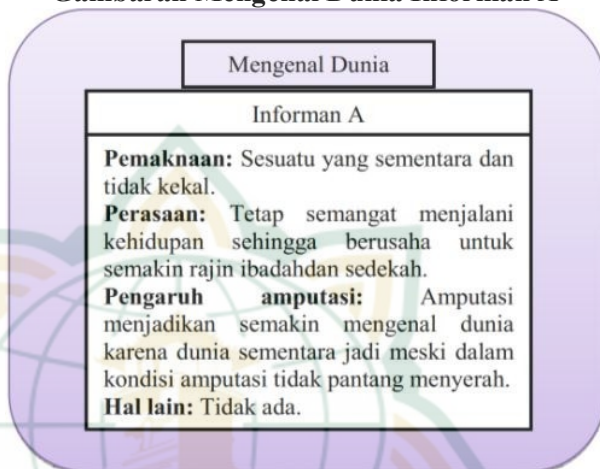
2) Informan A

Informan A mengenal dunia sebagai sesuatu yang sementara dan tidak kekal. Hal tersebut menjadikan A tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan. A menyikapi kehidupan dunia yang sementara adalah dengan menyiapkan diri sebelum meninggal dengan cara semakin rajin dalam beribadah dan memperbanyak amal sedekah. Cara yang dilakukan A dalam mengenal kehidupan dunia adalah dengan menjalani kehidupan A di dunia, karena dengan cara tersebut A semakin mengenal dunia. Bagi A dunia cukup berharga karena perlu keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Kondisi amputasi menjadikan A semakin mengenal dunia karena kehidupan dunia sementara, jadi meski dengan kondisi yang berbeda A tidak menyerah. A tetap

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekertariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

menjalani kehidupan meskipun dengan keterbatasan yang A miliki. A cukup mengenal hakikat dunia sehingga menjadikan A cukup bahagia²⁰⁸.

Gambar 4. 10
Gambaran Menenal Dunia Informan A



Dari gambar 4.10 di atas diketahui bahwa informan A telah mengenal kehidupan dunia dengan cara menjalani kehidupan A di dunia, karena dengan cara tersebut A semakin mengenal dunia. Bagi A dunia cukup berharga karena perlu keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

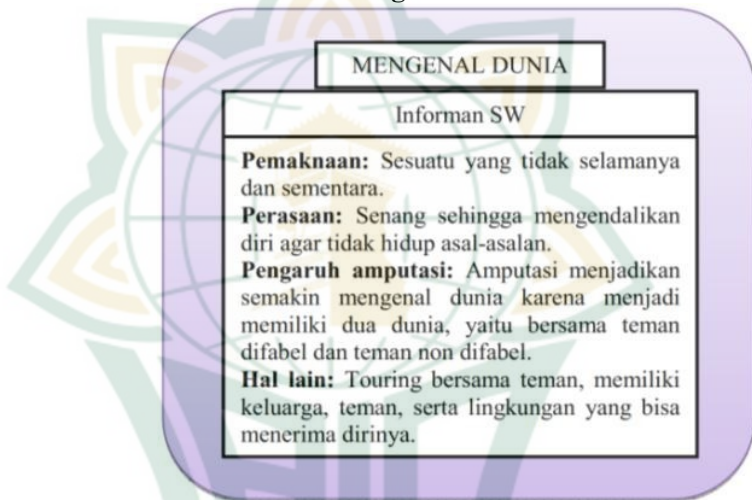
3) Informan SW

Informan SW mengenal dunia sebagai sesuatu yang tidak selamanya, dan sementara. SW merasa senang mengetahui bahwa dunia itu sementara dan SW menyikapi hal tersebut dengan mengendalikan diri dan tidak asal-asalan dalam menjalni hidup. Cara yang digunakan SW dalam mengenal dunia adalah melalui keluarga, guru, dan teman. Selain itu ada juga orang istimewa yang memotivasi SW. Bagi SW dunia lumayan berharga karena sebelum menuju akhirat perlu menanam kebaikan di dunia. Kondisi amputasi yang SW alami menjadikan SW semakin mengenal dunia, karena menjadikan SW memiliki dua dunia, yaitu dunia bersama teman-teman difabel dan dunia

²⁰⁸ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

bersama teman-teman non difabel. Selain itu momen touring juga menjadikan SW semakin mengenal dunia karena dengan kondisi amputasi yang SW alami, SW perlu mencari rute touring dengan kondisi jalan yang sudah diaspal. Memiliki keluarga, teman, serta lingkungan yang baik dan bisa menerima kondisi SW yang diamputasi menjadi hal yang membahagiakan dalam SW mengenal hakikat dunia. SW cukup mengenal hakikat dunia sehingga merasa bahagia²⁰⁹.

Gambar 4. 11
Gambaran Mengetahui Dunia Informan SW



Dari gambar 4.11 di atas diketahui bahwa informan SW telah mengenal kehidupan dunia melalui keluarga, guru, dan teman. Selain itu ada juga orang istimewa yang memotivasi SW dalam mengenal dunia. Bagi SW dunia lumayan berharga karena sebelum menuju akhirat perlu menanam kebaikan di dunia.

4) Informan S

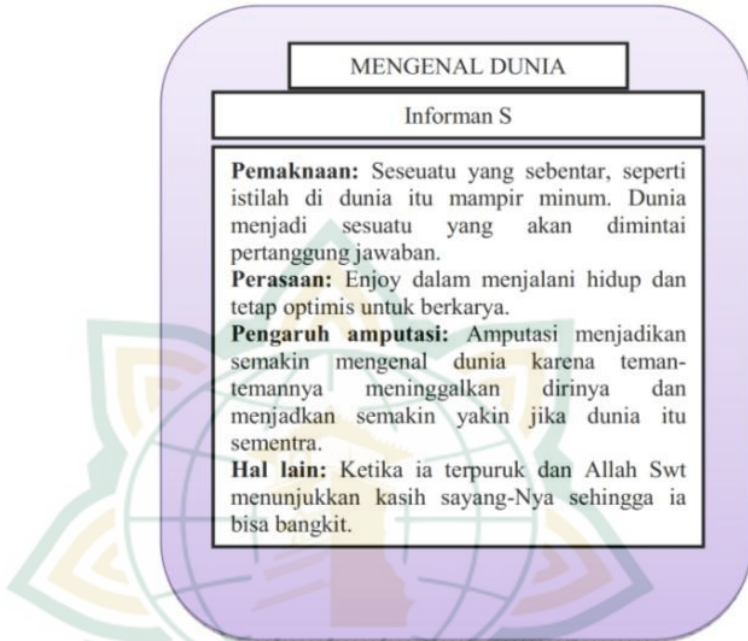
Informan S mengenal hakikat dunia sebagai sesuatu yang sebentar, sebagaimana ungkapan yang mengatakan bahwa kehidupan di dunia diibarkan hanya untuk mampir minum. Meskipun begitu dunia menjadi sesuatu yang akan dimintai pertanggung

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

jawaban sehingga S perlu mengenal diri S. Selain itu S juga berpikir bahwa kehidupan dunia adalah tempatnya ujian yang mana akan dipetik buahnya di akhirat. Mengetahui dunia ynag seperti itu, S merasa enjoy dalam menjalani hidup dan tetap optimis untuk berkarya. Cara yang S gunakan dalam menyikapi dunia adalah dengan tidak memaksakan diri dalam suatu pekerjaan, S bekerja sesuai kemampuan. S mengenal dunia sebagai sesuatu yang sementara dan tidak selamanya. Mulai saat S kecil dimana kondisi S mengalami hidup yang susah, dan pada saat S mengalami kecelakaan. Cara yang S lakukan untuk mengenal dunia adalah dengan menjalani kehidupan yang Allah SWT berikan semampu S. Bagi S dunia lumayan berharga dan kondisi amputasi menjadikan S semakin mengenal dunia karena teman-teman S meninggalkan S saat kondisi S diamputasi, hal itu menjadikan S semakin menyadari bahwa dunia itu sementara. Selain itu kejadian kecelakaan yang menjadikan S harus di amputasi juga membuat S semakin mengenal dunia. Ketika Allah SWT masih memberi kesempatan S hidup di dunia, ketika S sedang terpuruk Allah SWT menunjukkan welas asih Allah SWT, kasih sayang Allah SWT, sehingga S mampu melewati masalah yang terjadi adalah sesuatu hal yang membahagiakan bagi S dalam mengenal hakikat dunia. S mengenal dunia sehingga merasa bahagia²¹⁰.

²¹⁰ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

Gambar 4. 12
Gambaran Mengenai Dunia Informan S



Dari gambar 4.12 di atas diketahui bahwa informan S telah mengenal kehidupan dunia dengan cara menjalani kehidupan yang Allah SWT berikan semampu S dan bagi S dunia lumayan berharga.

d. Mengetahui Akhirat

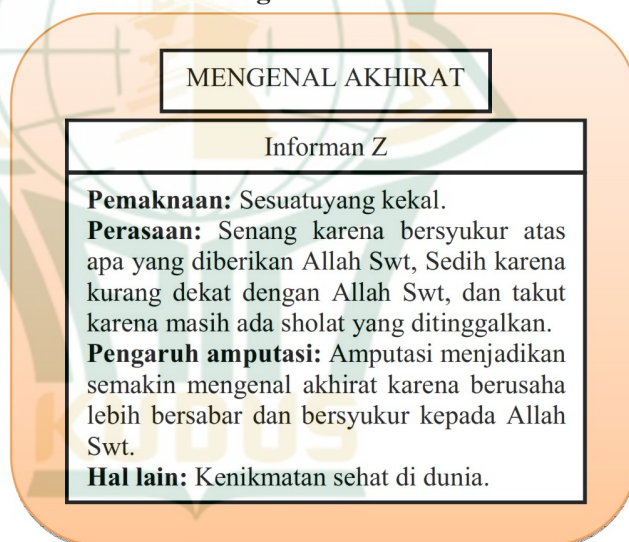
Berikut adalah data gambaran *as-sa'ādah* apabila dilihat dari unsur mengetahui akhirat dari masing-masing informan:

1) Informan Z

Informan Z mengetahui akhirat sebagai sesuatu yang kekal. Z menyikapi hal tersebut dengan menyiapkan bekal untuk akhirat melalui cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perasaan yang Z rasakan dengan mengetahui hakikat akhirat yang kekal adalah senang, sedih, juga takut. Z merasa senang karena Z bisa lebih bersyukur pada Allah SWT atas apa yang Allah berikan kepada Z. Z merasa sedih karena Z menyadari bahwa Z kurang mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan perasaan takut yang Z rasakan disebabkan karena Z menyadari bahwa masih ada sholat yang Z tinggalkan. Z mengetahui hakikat

akhirat dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bersyukur. Z berharap kelak kehidupan akhiratnya akan senang, dosa Z diampuni oleh Allah SWT, dan Z masuk surga. Z berusaha mencapai apa yang Z harapkan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, lebih bersabar dan bersyukur. Bagi Z akhirat berharga. Kondisi amputasi yang Z alami menjadikan Z semakin mengenal akhirat karena dengan kondisi Z yang diamputasi yang menjadi lebih berusaha untuk bersabar dan bersyukur kepada Allah SWT. Ketika Allah SWT memberi Z kenikmatan sehat di dunia menjadi hal yang menyenangkan bagi Z dalam mengenal hakikat akhirat. Z cukup mengenal akhirat sehingga Z merasa cukup bahagia²¹¹.

Gambar 4. 13
Gambaran Menenal Akhirat Informan Z



Dari gambar 4.13 di atas diketahui bahwa informan Z telah mengenal akhirat melalui mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bersyukur agar kelak kehidupan akhiratnya akan senang, dosa Z diampuni oleh Allah SWT, dan Z masuk surga.

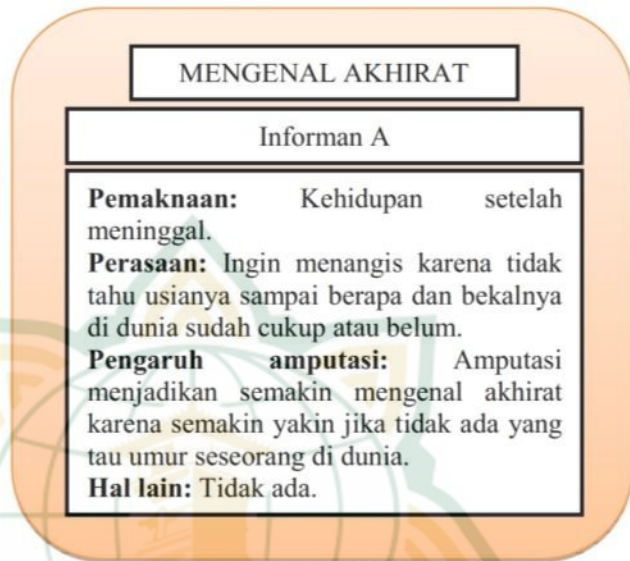
²¹¹ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekertariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

2) Informan A

Informan A pikirkan tentang akhirat adalah kehidupan setelah meninggal. A merasa ingin menangis ketika membahas akhirat karena A tidak mengetahui A di dunia sampai usia berapa, dan apakah bekal A sudah cukup untuk di akhirat atau belum. A menyikapi hal tersebut dengan sering-sering beribadah kepada Allah SWT dan berusaha menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. A mengharapkan kehidupan akhirat yang baik, yang membahagiakan, dan mengharapkan welas asihnya Allah SWT sebagaimana Allah SWT berwelas asih pada A ketika di dunia. Cara yang A lakukan untuk mewujudkan harapan di akhirat adalah dengan berusaha semaksimal mungkin untuk beribadah. Bagi A akhirat berharga. Kondisi amputasi menjadikan A semakin mengenal akhirat karena A menjadi tahu bahwa umur seseorang di dunia tidak ada yang tahu pasalnya ketika A mengalami kecelakaan A mengira bahwa A akan meninggal. Ternyata Allah SWT masih memberi A kesempatan hidup meskipun yang terjadi tidak seperti yang A inginkan tapi A tetap menjalaninya. A lumayan mengenal akhirat sehingga A merasa cukup bahagia²¹².

²¹² Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

Gambar 4. 14
Gambaran Menenal Akhirat Informan A



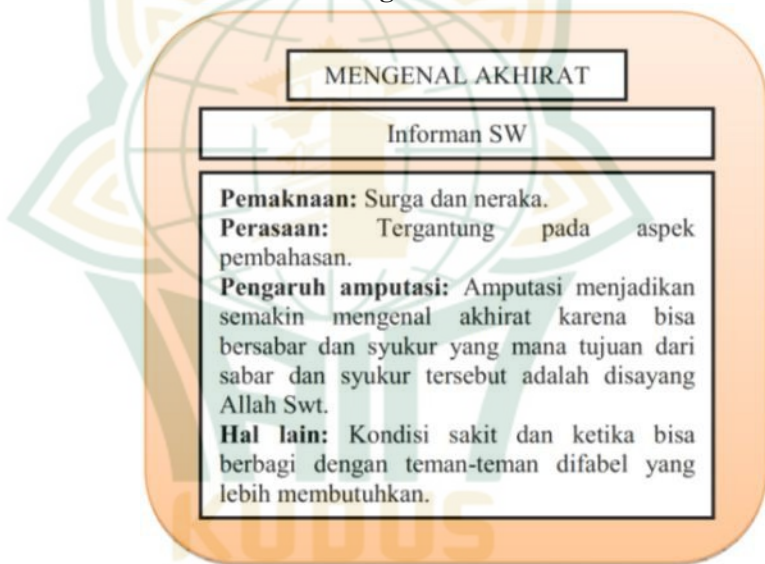
Dari gambar 4.14 di atas diketahui bahwa informan A telah menenal akhirat dengan berusaha semaksimal mungkin untuk beribadah agar memiliki kehidupan akhirat yang baik, yang membahagiakan, dan mengharapkan welas asihnya Allah SWT.

3) Informan SW

Informan SW pikirkan tentang akhirat adalah surga dan neraka. Perasaan yang SW rasakan tentang akhirat bergantung pada aspek pembahasan. Cara yang SW lakukan dalam menyikapi kehidupan akhirat adalah dengan lebih beribadah lagi. SW menenal akhirat ketika sharing-sharing bersama guru. SW berharap di kehidupan akhirat SW kelak bisa bahagia, bisa melihat dzat yang paling mulia yaitu Allah SWT, dan bisa bersanding dengan Rasulullah Saw. Cara yang SW lakukan untuk mencapai kehidupan akhirat yang SW harapkan adalah dengan memperbaiki diri untuk memperbaiki ibadah kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bersholawat kepada Rasulullah Saw karena bagi SW ibadah yang paling mudah adalah bersholawat. Bagi SW kehidupan akhirat itu berharga. Kondisi amputasi yang SW alami menjadikan SW semakin menenal

akhirat karena ketika SW bisa bersabar dan syukur yang mana tujuan dari sabar dan syukur tersebut adalah disayang Allah SWT. Begitu pula tujuan hubungan dengan Allah SWT adalah untuk disayang Allah SWT. Selain itu kondisi saat SW sakit juga menjadikan SW semakin mengenal hakikat akhirat. Kondisi ketika SW dapat berbagi kepada sesama teman-teman difabel yang kurang mampu menjadikan kondisi yang membahagiakan bagi SW dalam mengenal hakikat akhirat. SW cukup mengenal akhirat SW merasa cukup bahagia²¹³.

Gambar 4. 15
Gambaran Menenal Akhirat Informan SW



Dari gambar 4.15 informan SW mengenal akhirat melalui sharing-sharing bersama guru agar kelak di kehidupan akhirat bisa bahagia, bisa melihat dzat yang paling mulia yaitu Allah SWT, dan bisa bersanding dengan Rasulullah Saw.

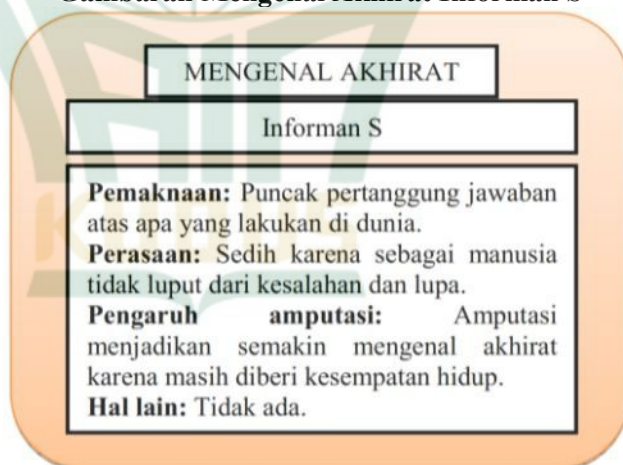
4) Informan S

Informan S mengenal hakikat akhirat sebagai puncak pertanggung jawaban atas apa yang S lakukan di dunia. Hal tersebut menjadikan S merasa sedih

²¹³ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

karena sebagai manusia S tidak luput dari kesalahan dan lupa. S percaya kelak di akhirat apa yang dilakukan meskipun sebesar biji zarrah akan dimintai pertanggung jawaban. S menyikapi hal tersebut dengan bekerja karena Allah SWT, dan berbuat baik hanya karena Allah SWT. Cara yang S lakukan untuk mengenal hakikat akhirat adalah dengan memperbanyak berbuat baik kepada sesama. Harapan S diakhirat adalah mendapat ridha Allah SWT. Bahkan andai Allah SWT memasukkan S ke neraka dengan ridha Allah SWT S tidak apa-apa dari pada Allah SWT mengizinkan S masuk surga tapi Allah SWT tidak ridha. Bagi S akhirat itu berharga. Kondisi amputasi mempengaruhi bagaimana S mengenal akhirat karena Allah SWT masih memberi kesempatan S untuk hidup. Apabila saat itu Allah SWT tidak memberi kesempatan S hidup, S merasa bekal yang S miliki belum cukup untuk bertemu dengan Allah SWT. S mengenal akhirat sehingga S merasa cukup bahagia²¹⁴.

Gambar 4. 16
Gambaran Menenal Akhirat Informan S



Dari gambar 4.16 di atas diketahui bahwa informan S telah mengenal akhirat melalui

²¹⁴ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

memperbanyak berbuat baik kepada sesama agar mendapat ridha Allah SWT²¹⁵.

Secara keseluruhan gambaran *as-sa'ādah* individu dengan kondisi amputasi yang diperoleh dari masing-masing informan, dimana para informan memiliki *as-sa'ādah* yang bervariasi, namun secara umum berada di kondisi yang baik. Informan Z dan A memaknai *as-sa'ādah* dalam konteks dunia dan belum memberikan pandangan *as-sa'ādah* secara menyeluruh baik dunia maupun akhirat. Sedangkan informan SW dan S telah memaknai *as-sa'ādah* yang dikaitkan dengan duniawi dan dikaitkan dengan Allah SWT.

2. Faktor yang Mempengaruhi *As-sa'ādah* pada Individu dengan Kondisi Amputasi

Berikut merupakan data faktor-faktor yang mempengaruhi *as-sa'ādah* individu dengan kondisi amputasi yang diperoleh dari masing-masing informan. Secara umum, berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *as-sa'ādah*, yaitu: kemampuan merenungi perbuatan, kemampuan individu untuk bersyukur, usaha individu dalam memelihara akal dan diri, kemampuan individu untuk bersabar, sikap berserah kepada Allah SWT.

a. Informan Z

Faktor yang memengaruhi *as-sa'ādah* informan Z adalah kemampuan merenungi perbuatan informan Z dipengaruhi oleh bagaimana Z merenungi apa yang telah Z lakukan. Biasanya Z merenungi apa yang telah dilakukannya saat sebelum tidur. Z melakukannya dengan cara mengoreksi dirinya sendiri atas apa yang telah Z lakukan. Z merasa perlu melakukan itu karena Z merasa harus lebih bersabar setelahnya. Z menyikapi hasil muhasabah yang dilakukan dengan menjadikan itu sebagai pengalaman dan tidak mengulangi apa yang tidak baik. Merenungi apa yang telah Z lakukan menjadikan Z lumayan mengenal diri Z sendiri, dan menjadikan Z cukup mengenal Allah SWT, hakikat dunia, dan akhirat. Tidak ada figure dan keadaan tertentu yang membantu Z dalam

²¹⁵ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

menyadari dirinya untuk merenungi apa yang telah dilakukan serta tidak ada figure dan keadaan tertentu yang menghambat Z dalam menyadari diri untuk merenungi apa yang telah dilakukan. Merenungi apa yang telah dilakukan menjadikan Z merasa cukup bahagia²¹⁶.

Kemampuan individu untuk bersyukur, Z bersyukur atas nikmat sehat yang telah Allah SWT berikan. Z merasa senang ketika Z bisa bersyukur kepada Allah SWT. Z biasa mengungkapkan rasa syukurnya dengan mengucapkan Alhamdulillah. Bersyukur menjadikan Z cukup mengenal diri Z sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan akhirat. Tidak ada figure yang membantu Z dalam menyadari diri untuk bersyukur, sedangkan keadaan yang membantu Z dalam menyadari diri untuk bersyukur adalah kondisi ketika Z mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Tidak ada figure dan keadaan tertentu yang menghambat Z dalam menyadari diri untuk bersyukur. Bersyukur atas apa yang telah Allah SWT berikan menjadikan Z merasa cukup bahagia²¹⁷.

Usaha individu dalam memelihara akal dan diri, cara yang Z lakukan untuk memelihara akal adalah dengan menjaga dari pikiran buruk, dan cara yang Z gunakan dalam memelihara diri adalah tidak melanggar aturan agama maupun negara. Z merasa perlu menjaga pikiran supaya tetap berpikir positif dan tidak menjadikan Z bingung dan kepikiran. Z menjaga diri agar selamat dan aman karena tidak melanggar aturan. Z merasa bersyukur bisa memelihara akal dan dirinya. Memelihara akal dan diri menjadikan Z cukup mengenal diri Z sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Tidak ada figure dan keadaan tertentu yang mendorong Z dalam menyadari diri untuk memelihara akal dan diri serta tidak ada figure dan keadaan yang menghambat Z dalam menyadari diri

²¹⁶ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

²¹⁷ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

untuk memelihara akal dan diri. Memelihara akal dan diri Z merasa cukup bahagia²¹⁸.

Kemampuan individu untuk bersabar, Z merasa sabar atas kecelakaan yang Z alami. Perasaan yang timbul dari kesabaran Z adalah rasa menerima atas apa yang terjadi, cara yang Z lakukan agar bisa bersabar adalah menerima segala yang Allah SWT berikan kepada Z. Sabar menjadikan Z cukup mengenal diri Z sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Figure yang membantu Z dalam menyadari diri untuk bersabar adalah keluarga, sedangkan untuk keadaan tidak ada keadaan tertentu yang membantu Z dalam menyadari diri untuk bersabar. Tidak ada figure yang menghambat Z dalam menyadari diri untuk bersabar, sedangkan keadaan yang menghambat adalah keadaan dimana Z kurang menerima apa yang terjadi. Sabar juga menjadikan Z merasa lumayan bahagia²¹⁹.

Sikap berserah kepada Allah SWT. Z berserah diri kepada Allah SWT karena susah ataupun senang semua Allah SWT yang memberikan, sebab Allah Maha Kuasa, Z berusaha berserah kepada Allah SWT setiap dari dengan cara apapun kondisinya Z terima baik itu susah maupun senang. Melalui sikap berserah kepada Allah SWT Z merasa bersabar atas apa yang terjadi. Berserah kepada Allah SWT menjadikan Z cukup mengenal diri Z sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Tidak ada figure dan keadaan tertentu yang membantu Z dalam menyadari diri untuk berserah kepada Allah SWT. Untuk figure dan keadaan yang menghambat Z dalam menyadari diri untuk berserah kepada Allah SWT juga tidak ada. Berserah kepada Allah SWT menjadikan Z merasa cukup bahagia²²⁰.

²¹⁸ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

²¹⁹ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

²²⁰ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Gambar 4. 17
Faktor yang Mempengaruhi *As-sa'ādah* Informan Z

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AS-SA'ĀDAH INFORMAN Z	
Kemampuan Merenungi Perbuatan Waktu: Sebelum tidur dengan cara mengoreksi dirinya sendiri atas apa yang telah dilakukan. Perasaan: Sabar. Alasan: Z melakukan itu karena Z merasa harus lebih bersabar. Dan menjadikan hasil muhasabah menjadi pengalaman yang tidak diulangi jika tidak baik. Membantu: Tidak ada. Menghambat: Tidak ada.	Kemampuan Untuk Bersyukur Waktu: Ketika mendapat nikmat sehat dari Allah Swt. Perasaan: Bahagia yang diungkapkan dengan mengucapkan Alhamdulillah. Membantu: Ketika mendapatkan nikmat dari Allah Swt. Menghambat: Tidak ada.
Usaha Dalam Memelihara Akal dan Diri Cara: Memelihara akal dengan menjaga dari pikiran buruk dan memelihara diri dengan tidak melanggar aturan agama maupun negara. Alasan: Memelihara akal supaya tetap berpikir positif dan tidak menjadikan bingung dan memelihara diri supaya selamat dan aman. Membantu: Tidak ada. Menghambat: Tidak ada.	Kemampuan Untuk Bersabar Kondisi: Kecelakaan yang dialami. Perasaan: Menerima apa yang terjadi. Cara: Menerima segala yang Allah Swt berikan. Membantu: Keluarga. Menghambat: Tidak ada.
	Sikap Berserah Kepada Allah Swt Waktu: Setiap dari dengan cara menerima apapun kondisinya baik susah maupun senang. Alasan: Karena susah ataupun senang semua Allah Swt yang memberikan. Perasaan: Merasa sabar. Membantu: Tidak ada. Menghambat: Tidak ada.

Dari gambar 4.17 di atas Informan Z juga mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang cukup.

b. Informan A

Faktor yang memepengaruhi *as-sa'ādah* informan A adalah kemampuan merenungi perbuatan, A merenungi dan memikirkan apa yang dilakukan. Aktivitas tersebut biasa A lakukan saat sebelum tidur dan ketika A melakukan sholat tahajud. Cara yang biasanya A lakukan adalah dengan memikirkan apa yang telah A lakukan dengan begitu A merasa plong. A menyikapi hasil muhasabahny dengan cara berusaha menjadi lebih baik lagi. Merenungi dan memikirkan apa yang dilakukan menjadikan A cukup mengenal diri A sendiri, menjadikan A mengenal Allah SWT, menjadikan A cukup mengenal hakikat dunia, dan lumayan mengenal hakikat akhirat. Tidak ada figure yang membantu A untuk merenungi dan memikirkan apa yang dilakukan sedangkan keadaan yang

membantu A untuk merenungi dan memikirkan apa yang dilakukan adalah kecelakaan yang A alami. Tidak ada figure dan keadaan tertentu yang menghambat A untuk merenungi dan memikirkan apa yang dilakukan. Merenungi dan memikirkan apa yang dilakukan menjadikan A merasa cukup bahagia²²¹.

Kemampuan individu untuk bersyukur, A bersyukur ketika diberikan kenikmatan dan rezeki oleh Allah SWT dan A menyikapinya dengan berterima kasih kepada Allah SWT yang A ungkapkan dengan menyenangkan keluarga dengan membelikan apa yang mereka inginkan. Bersyukur menjadikan A cukup mengenal diri A sendiri, mengenal Allah SWT, cukup mengenal hakikat dunia, dan lumayan mengenal hakikat akhirat. Figure yang membantu A dalam menyadari diri untuk bersyukur adalah keluarga. Keadaan yang membantu A untuk bersyukur adalah ketika A mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Figure dan keadaan yang menghambat A untuk bersyukur tidak ada. Bersyukur juga menjadikan A merasa cukup bahagia²²².

Usaha individu dalam memelihara akal dan diri, cara yang A lakukan untuk memelihara pikiran adalah dengan selalu konsisten dan optimis. Cara yang digunakan A untuk memelihara diri adalah menjaga kesehatan dengan cara berolahraga seperti jalan-jalan disekitar rumah di pagi hari. A merasa perlu memelihara akal supaya pikiran selalu terjaga, dan senantiasa berpikir positif. A juga merasa perlu memelihara diri supaya badan sehat dan tidak sakit. Memelihara akal menjadikan A merasa semangat karena selalu optimis dan berpikir positif, sedangkan dengan memelihara diri A merasa senang. Memelihara akal dan diri menjadikan A cukup mengenal diri A sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Tidak ada figure yang membantu A dalam menyadari diri untuk memelihara akal dan diri sedangkan keadaan yang membantu A untuk memelihara akal dan diri adalah kondisi amputasi yang A alami. Tidak ada figure dan keadaan yang menghambat A dalam menyadari diri untuk memelihara akal dan diri.

²²¹ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

²²² Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

Memelihara akal dan diri juga menjadikan A merasa cukup bahagia²²³.

Kemampuan individu untuk bersabar, informan menangis ketika mendapat pertanyaan tentang sabar dan meminta untuk melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya. Sabar menjadikan A cukup mengenal diri A sendiri dan Allah SWT. Sabar juga menjadikan A lumayan mengenal hakikat dunia dan hakikat akhirat Tidak ada figure dan keadaan yang membantu A dalam menyadari diri untuk bersabar. Figur yang menghambat A untuk bersabar tidak ada, sedangkan keadaan yang menghambat A untuk bersabar adalah kondisi amputasi yang A alami. Sabar menjadikan A merasa lumayan bahagia²²⁴.

Sikap berserah kepada Allah SWT, A berserah diri kepada Allah SWT saat diberikan kenikmatan dan saat diberikan musibah. A berpikir bahwa berserah diri kepada Allah SWT adalah menyerahkan semuanya kepada Allah. Bentuk berserah diri kepada Allah SWT yang A lakukan adalah ketika mendapat rezeki A bersedekah, bersyukur pada Allah SWT. A berserah diri kepada Allah SWT setiap hari. berserah diri kepada Allah SWT menjadikan A cukup mengenal diri A sendiri, mengenal Allah SWT, cukup hakikat mengenal dunia, dan lumayan hakikat mengenal akhirat. Tidak ada figure dan keadaan yang membantu A dalam menyadari diri untuk berserah diri kepada Allah SWT serta tidak ada juga figure dan keadaan yang menghambat A untuk berserah diri kepada Allah SWT. Berserah diri kepada Allah SWT juga menjadikan A merasa bahagia.²²⁵

²²³ “Hasil Wawancara Dengan Informan A Tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah Informan A Di Kecamatan Bae.”

²²⁴ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

²²⁵ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

Gambar 4. 18
Faktor yang Mempengaruhi *As-sa'adah* Informan A



Dari gambar 4.18 di atas diketahui informan A mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang cukup.

c. Informan SW

Faktor yang memepengaruhi *as-sa'adah* informan SW adalah kemampuan merenungi perbuatan, SW mengoreksi diri sendiri di setiap malam hari dengan cara memikirkan dan menyadari apa yang telah dilakukan. SW menyikapi hasil muhasabahnya dengan memperbaiki apa yang salah. Pada saat awal mengoreksi dirinya SW merasa sedih, tapi setelah SW menyadari kesalahan yang SW lakukan, dan berhasil memperbaiki kesalahan tersebut SW merasa senang. Mengoreksi diri sendiri menjadikan SW cukup mengenal diri SW sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Figure yang membantu SW untuk mengoreksi diri sendiri adalah orang tua dan guru, tidak ada keadaan tertentu yang membantu SW untuk mengoreksi diri sendiri. Serta tidak ada figure dan keadaan

yang menghambat SW untuk mengoreksi diri sendiri. Mengoreksi diri sendiri menjadikan SW merasa bahagia²²⁶.

Kemampuan individu untuk bersyukur, SW bersyukur ketika SW memiliki keinginan dan berhasil mendapatkan keinginan tersebut. SW menyikapi rasa syukur tersebut dengan bersyukur kepada Allah SWT dan melakukan syukuran. Bersyukur menjadikan SW cukup mengenal diri SW sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Tidak ada figure yang membantu SW menyadari diri untuk bersyukur, sedangkan keadaan yang membantu SW menyadari diri untuk bersyukur adalah kondisi dimana Allah SWT masih memberikan SW kesempatan menjalani kehidupan di dunia. Figur yang menghambat SW untuk bersyukur tidak ada tapi keadaan yang menghambat SW untuk bersyukur adalah keadaan saat SW belum bisa menerima apa yang terjadi pada SW. Bersyukur menjadikan SW merasa bahagia²²⁷.

Usaha individu dalam memelihara akal dan diri, Bagi SW memelihara akal lebih susah daripada memelihara diri karena pikiran berubah-ubah sedangkan ketika memelihara diri saat ada keinginan pasti dipikirkan dulu apakah sanggup atau tidak, jika tidak mampu maka bisa ditahan. Cara yang dilakukan SW untuk memelihara akal adalah dengan sharing bersama keluarga, teman dan guru sedangkan cara yang SW lakukan untuk memelihara diri adalah dengan memikirkan terlebih dahulu apa yang SW inginkan. SW menganggap memelihara akal dan diri itu penting karena apabila tidak bisa menahan pikiran dan diri maka akan berdampak pada diri sendiri. SW merasa senang dapat memelihara akal dan diri. Memelihara akal dan diri menjadikan SW cukup mengenal diri SW sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, hakikat akhirat. Figur dan keadaan yang mendorong SW dalam memelihara akal dan pikiran adalah orang tua, guru, dan teman yang memberikan nasihat kepada SW. Figure yang menghambat SW untuk memelihara akal dan diri adalah orang tua yang ketika SW berpikir bisa melakukan sesuatu hal tapi orang

²²⁶ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

²²⁷ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

tua SW menganggap tidak bisa. Keadaan yang menghambat SW dalam memelihara akal dan diri tidak ada. Memelihara akal dan diri juga menjadikan SW merasa bahagia²²⁸.

Kemampuan individu untuk bersabar, SW bersabar atas kondisi fisik yang dimiliki. Meskipun SW bisa melakukan aktivitas seperti orang non disabilitas lainnya hanya saja SW perlu lebih bersabar. Ketika SW bersabar SW berpikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya memang takdir dari Allah SWT dan SW tetap bisa melakukan aktivitas seperti non disabilitas. SW menyikapi hal tersebut dengan pelan-pelan menerima apa yang terjadi. Sabar menjadikan SW cukup mengenal diri SW sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Figure yang mendorong SW menyadari diri untuk bersabar tidak ada tapi keadaan yang membantu SW menyadari diri untuk bersabar adalah kondisi amputasi yang SW alami. Figure dan keadaan yang menghambat SW untuk bersabar tidak ada. Bersabar menjadikan SW merasa lumayan bahagia²²⁹.

Sikap berserah kepada Allah SWT, SW berserah kepada Allah SWT atas hasil yang SW usahakan seperti ketika SW mengalami kecelakaan. SW yang rencananya bekerja untuk membantu ekonomi keluarga ternyata Allah SWT berkehendak lain. SW berpikir bahwa semua itu berasal dari Allah SWT dan Allah SWT juga yang akan menentukan. Bentuk berserah kepada Allah SWT yang SW lakukan adalah dengan menerima kondisi amputasi yang SW alami, SW merasa bersabar ketika berserah kepada Allah SWT. Berserah kepada Allah SWT menjadikan SW merasa cukup mengenal diri SW sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Figure yang membantu SW untuk berserah kepada Allah SWT adalah orang tua dan guru sedangkan keadaan yang membantu SW untuk berserah kepada Allah SWT adalah saat hasil pada yang diusahakan tidak sesuai harapan. Tidak ada figure dan keadaan yang menghambat SW untuk berserah kepada

²²⁸ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

²²⁹ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

Allah SWT. Berserah kepada Allah SWT juga menjadikan SW merasa bahagia²³⁰.

Gambar 4. 19
Faktor yang Mempengaruhi *As-sa'adah* Informan SW

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AS-SA'ADAH INFORMAN SW	
Kemampuan Merenungi Perbuatan Waktu: Di setiap malam hari dengan cara memikirkan dan menyadari apa yang telah dilakukan. Perasaan: Saat awal sedih, namun setelah diperbaiki jadi senang. Alasan: Supaya tau apa yang dilakukan dan menyikapi hasil muhasabah dengan memperbaiki apa yang salah. Membantu: Orang tua dan guru Menghambat: Tidak ada.	Kemampuan Untuk Bersyukur Waktu: Memiliki keinginan dan berhasil mendapatkan keinginan tersebut. Perasaan: Bahagia yang diungkapkan bersyukur kepada Allah Swt dan melakukan syukuran. Membantu: Allah Swt masih memberikan SW kesempatan menjalani kehidupan di dunia. Menghambat: Tidak ada.
Usaha Dalam Memelihara Akal dan Diri Cara: Memelihara akal dengan sharing bersama keluarga, teman dan guru dan memelihara diri dengan memikirkan terlebih dahulu apa yang diinginkan. Alasan: Apabila tidak bisa menahan pikiran dan diri maka akan berdampak pada diri sendiri. Membantu: Orang tua, guru, dan teman. Menghambat: Orang tua.	Kemampuan Untuk Bersabar Kondisi: Kondisi fisik yang dimiliki. Perasaan: Merasa perlu bersabar. Cara: Pelan-pelan menerima apa yang terjadi. Membantu: Kondisi amputasi. Menghambat: Kondisi amputasi.
	Sikap Berserah Kepada Allah Swt Waktu: Atas hasil yang SW usahakan. Alasan: Semua itu berasal dari Allah Swt dan Allah Swt juga yang akan menentukan. Membantu: Orang tua dan guru serta saat hasil pada yang diusahakan tidak sesuai harapan. Menghambat: Tidak ada.

Dari gambar 4.19 di atas diketahui bahwa informan SW mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang baik.

d. Informan S

Faktor yang memepengaruhi *as-sa'adah* informan S adalah kemampuan merenungi perbuatan, S biasa merasakan dan memikirkan apa yang dirinya lakukan saat sebelum tidur dengan cara memikirkan apa saja yang S lakukan baik dikala S senang maupun sedih. Merasakan dan memikirkan apa yang dirinya lakukan menjadikan S merasa sedih karena S memikirkan apakah yang S lakukan mendapat ridha Allah SWT atau tidak. S menyikapi hasil

²³⁰ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

muhasabahnyanya dengan menjadikan apa yang S lakukan sebagai pembelajaran bagi S. Merasakan dan memikirkan apa yang dirinya lakukan menjadikan S cukup mengenal diri S sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, hakikat akhirat. Figur yang membantu S untuk merasakan dan memikirkan apa yang dirinya lakukan adalah Syekh Ali Jabber dan keadaan yang membantu S merasakan dan memikirkan apa yang dirinya lakukan adalah ketika S merasa sedih dan ada masalah. Figur dan keadaan yang menghambat S untuk merasakan dan memikirkan apa yang dirinya lakukan tidak ada. Merasakan dan memikirkan apa yang dirinya lakukan juga menjadikan S merasa cukup bahagia²³¹.

Kemampuan individu untuk bersyukur, S bersyukur atas kesempatan hidup yang masih Allah SWT berikan sehingga S masih bisa berusaha menjadi lebih baik lagi. S menyikapi rasa syukur tersebut dengan menjalani apa yang terjadi karena Allah SWT. Cara yang S lakukan untuk mengungkapkan rasa syukur S adalah dengan bersyukur kepada Allah SWT dan berbagi kepada orang lain. Bersyukur menjadikan S cukup mengenal diri S sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Figure yang membantu S menyadari diri untuk bersyukur adalah anak-anak S, keadaan yang membantu S menyadari diri untuk bersyukur adalah ketika S masih diberi kesempatan hidup oleh Allah SWT. Tidak ada figure dan keadaan yang menghambat S untuk bersyukur. Bersyukur menjadikan S merasa bahagia²³².

Usaha individu dalam memelihara akal dan diri, cara yang S lakukan untuk memelihara akal adalah dengan tetap khusnudzon kepada Allah SWT dan tetap berpikir positif, cara yang dilakukan dalam memelihara diri adalah dengan memindset pikiran. S perlu memelihara akal karena akal yang akan mengontrol diri S dan alasan S perlu memelihara diri supaya diri S memiliki batasan dan tidak terjerumus pada sesuatu yang tidak baik. Memelihara akal dan diri menjadikan S cukup mengenal diri S sendiri, Allah SWT, hakikat dunia, dan hakikat akhirat. Tidak ada figure

²³¹ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

²³² Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

dan keadaan yang mendorong ataupun menghambat S dalam memelihara akal dan diri. S merasa bahagia ketika bisa memelihara akal dan diri²³³.

Kemampuan individu untuk bersabar, SW bersabar atas kondisi amputasi kaki yang S alami. Cara yang S lakukan agar bersabar adalah tetap berkhushudzon ketika mendapat musibah, sehingga S bisa tetap baik sangka kepada Allah SWT ketika bersabar. Sabar menjadikan S cukup mengenal diri S sendiri, mengenal Allah SWT, cukup mengenal hakikat dunia dan hakikat akhirat. Figure yang membantu S menyadari diri untuk bersabar adalah Syekh Ali Jabber dan keadaan yang membantu S menyadari diri untuk bersabar adalah saat S bersedih. Tidak ada figure dan keadaan yang menghambat S dalam menyadari diri untuk bersabar bersabar. Sabar menjadikan S merasa cukup bahagia²³⁴.

Sikap berserah kepada Allah SWT, S berserah kepada Allah SWT karena Allah SWT yang mengatur hidup S di dunia, S berpikir bahwa semuanya diserahkan kepada Allah SWT. S kadang merasa mengeluh dengan apa yang terjadi tapi S membalikkan lagi bahwa hidup ini Allah SWT yang mengatur, jadi S menjalani saja apa yang terjadi. Berserah kepada Allah SWT menjadikan S mengenal diri S sendiri dan mengenal Allah SWT. Berserah kepada Allah SWT juga menjadikan S cukup mengenal hakikat dunia dan hakikat akhirat. Figure yang membantu S untuk berserah kepada Allah SWT adalah Syekh Ali Jabber dan keadaan saat S merasa sedih. Tidak ada figure dan keadaan yang menghambat S untuk berserah kepada Allah SWT. Berserah kepada Allah SWT juga menjadikan S merasa bahagia²³⁵.

²³³ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

²³⁴ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

²³⁵ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

Gambar 4. 20
Faktor yang Mempengaruhi *As-sa'ādah* Informan S

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI <i>AS-SA'ĀDAH</i> INFORMAN S	
Kemampuan Merenungi Waktu: Saat sebelum tidur dengan cara memikirkan apa saja yang dilakukan dikala senang maupun sedih. Perasaan: Sedih karena memikirkan apakah yang dilakukan mendapat ridha Allah Swt atau tidak. Sikap: Menyikapi hasil muhasabah dengan menjadikan apa yang S lakukan sebagai pembelajaran. Membantu: Syekh Ali Jabber dan ketika sedih serta ada masalah. Menghambat: Tidak ada.	Kemampuan Untuk Bersyukur Waktu: Kesempatan hidup yang masih Allah Swt berikan. Sikap: Menjalani apa yang terjadi karena Allah Swt. Membantu: Anak-anak serta masih diberi kesempatan hidup oleh Allah Swt. Menghambat: Tidak ada.
Usaha Dalam Memelihara Akal dan Diri Cara: Memelihara akal dengan tetap khusnudzon kepada Allah Swt dan tetap berpikir positif dan memelihara diri dengan memindset pikiran Alasan: Memelihara akal karena akal yang akan mengontrol diri dan memelihara diri karena memiliki batasan dan tidak terjerumus pada sesuatu yang tidak baik. Membantu: Tidak ada. Menghambat: Tidak ada.	Kemampuan Untuk Bersabar Kondisi: Kondisi amputasi kaki yang S alami. Perasaan: Tetap baik sangka kepada Allah Swt. Cara: Tetap berkhushudzon ketika mendapat musibah. Membantu: Syekh Ali Jabber dan saat merasa sedih. Menghambat: Kondisi amputasi.
	Sikap Berserah Kepada Allah Swt Waktu: Merasa mengeluh dengan apa yang terjadi tapi S membalikkan bahwa hidup ini Allah Swt yang mengatur, jadi S menjalani saja apa yang terjadi. Alasan: Semua itu berasal dari Allah Swt dan Allah Swt juga yang akan menentukan. Membantu: Syekh Ali Jabber dan saat merasa sedih. Menghambat: Tidak ada.

Dari gambar 4.20 di atas diketahui jika informan S mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik

3. Implikasi *As-sa'ādah* dalam Diri Individu dengan Kondisi Amputasi

Setiap unsur *as-sa'ādah* memiliki implikasinya masing-masing dalam kehidupan. *As-sa'ādah* yang ditelaah melalui *ma'rifatun nafs* dapat berimplikasi pada menjauhi perbuatan dosa, mencegah perbuatan dosa, merenungi apa yang dilakukan, dan mengganti perbuatan buruk dengan perbuatan baik. *As-sa'ādah* yang ditelaah melalui *ma'rifatullah* dapat berimplikasi pada merasa tunduk, khusyuk, dan bertawassul kepada Allah SWT. Merasa diawasi, takut, dan menjauhi maksiat. Berprasangka baik kepada Allah SWT dan tidak putus asa atas

rahmat Allah SWT. Serta merasa cinta dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah. *As-sa'ādah* yang ditelaah melalui mengenal dunia dapat berimplikasi pada pemahaman tujuan hidup manusia di dunia. *As-sa'ādah* yang ditelaah melalui mengenal akhirat dapat berimplikasi pada perilaku menjauhi maksiat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berikut merupakan data informasi implikasi *as-sa'ādah* yang diperoleh dari masing-masing informan.

a. *Ma'rifatun nafs*

Terdapat empat implikasi setelah seseorang mencapai *ma'rifatun nafs* diantaranya adalah menjauhi perbuatan dosa, mencegah perbuatan dosa, merenungi apa yang dilakukan, dan menyesali perbuatan dosa.

1) Informan Z

Implikasi dari *as-sa'ādah* dalam unsur *ma'rifatun nafs* pada informan Z adalah menjauhi perbuatan dosa, informan Z mengisi hari-hari dengan bekerja memotif motor roda tiga. Z melakukan aktivitas tersebut untuk mencari nafkah. Dalam menjalankan aktivitas tersebut Z tidak mengalami hambatan. Z merasa bersyukur dan senang dengan aktivitas yang dilakukan. Kondisi amputasi yang Z alami tidak mempengaruhi Z dalam menjalankan aktivitas karena tidak menghambat Z dalam bekerja. Z merasa cukup bahagia dengan aktivitas yang Z lakukan²³⁶.

Informan Z mencegah diri dari perbuatan dosa dengan cara memikirkan dan mempertimbangkan apa yang akan Z lakukan. Z perlu mencegah diri dari perbuatan dosa karena jika perbuatan dosa dilakukan akan membuat Z berdosa dimana perbuatan dosa tersebut adalah perbuatan yang tidak disukai Allah SWT. Ketika mencegah diri dari perbuatan dosa, Z merasa perlu bersabar dan tidak ada figure yang membantu Z untuk mencegah diri dari perbuatan dosa. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi Z dalam mencegah diri dari perbuatan dosa karena baik dalam kondisi amputasi ataupun tidak Z tetap berusaha

²³⁶ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

mencegah diri dari perbuatan dosa. Z merasa cukup bahagia ketika mencegah diri dari perbuatan dosa²³⁷.

Informan Z merenungi apa yang telah Z lakukan pada setiap hari. Merenungi apa yang telah dilakukan menjadikan Z merasa bersabar. Kondisi amputasi yang Z alami tidak mempengaruhi Z dalam merenungi apa yang telah dilakukan karena dalam kondisi amputasi maupun tidak Z tetap merenungi apa yang telah Z lakukan. Z merasa cukup bahagia ketika merenungi apa yang telah Z lakukan²³⁸.

Informan Z apabila menyadari apa yang telah dilakukan ternyata ada perbuatan yang tidak disukai Allah SWT maka Z menyikapinya dengan tidak mengulangi hal tersebut kembali. Z merasa bersalah ketika menyadari ternyata apa yang Z lakukan ada yang tidak disukai Allah SWT, Z menyikapi rasa bersalah tersebut dengan meminta maaf kepada Allah SWT dan tidak mengulangi perbuatan tersebut. Tidak ada figure yang membantu A untuk menyesali perbuatan dosa. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi Z dalam menyesali perbuatan dosa yang dilakukan. Z merasa sedikit bahagia ketika menyadari ternyata ada perbuatan Z yang tidak disukai Allah SWT²³⁹.

²³⁷ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

²³⁸ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

²³⁹ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Gambar 4. 21
Implikasi *Ma'rifatun Nafs* Informan Z

IMPLIKASI MA'RIFATUN NAFS INFORMAN Z	
Menjauhi Perbuatan Dosa Kegiatan: Bekerja memodif motor roda tiga untuk mencari nafkah. Hambatan: Tidak mengalami hambatan. Perasaan: Bersyukur dan senang. Pengaruh amputasi: Tidak mempengaruhi karena tidak menghambat dalam bekerja.	Mencegah Diri dari Perbuatan Cara: Mempikirkan dan mempertimbangkan apa yang akan dilakukan. Alasan: Jika perbuatan dosa dilakukan akan membuat berdosa dan tidak disukai Allah Swt. Perasaan: Bersabar. Pengaruh amputasi: Kondisi amputasi tidak mempengaruhi.
Merenungi Apa yang Telah Dilakukan Waktu: Setiap hari. Perasaan: Bersabar. Pengaruh amputasi: Kondisi amputasi tidak mempengaruhi.	Menyesali Perbuatan Dosa Sikap: Meminta maaf kepada Allah Swt dan tidak mengulangi hal tersebut kembali. Perasaan: Merasa bersalah Pengaruh amputasi: Kondisi amputasi tidak mempengaruhi.

Dari gambar 4.21 di atas diketahui bahwa *as-sa'adah* pada informan Z dari unsur *ma'rifatun nafs* berimplikasi dalam kehidupan Z sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitasnya Z mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang cukup.

2) Informan A

Implikasi *as-sa'adah* dalam unsur *ma'rifatun nafs* pada informan A adalah menjauhi perbuatan dosa dengan cara mengisi hari-hari dengan bekerja menjaga toko dan counter yang A miliki. A dalam menjalankan aktivitas tersebut masih bisa seperti orang non disabilitas hanya saja ada beberapa hal yang memang mengharuskan A membutuhkan bantuan orang lain seperti ketika mengangkat beban berat. A menyikapi hal tersebut dengan lebih teliti dan selalu mempertimbangkan apa yang akan A lakukan. A merasa senang ketika melakukan aktivitas tersebut dan A melakukan aktivitas tersebut setiap hari. A perlu melakukan aktivitas tersebut karena A adalah tulang punggung keluarga yang perlu menafkahi anak dan istri A. Kondisi amputasi yang A alami tidak begitu berdampak besar pada aktivitas A karena A

masih bisa beraktivitas normal. Melalui aktivitas yang A lakukan A merasa cukup bahagia²⁴⁰.

Informan A mencegah diri dari perbuatan dosa dengan cara berhati-hati dengan apa yang akan dilakukan. A mencegah diri dari perbuatan dosa agar tidak berdosa dan jauh dari Allah SWT karena ketika melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT atau yang tidak disukai Allah sama artinya menjauhkan diri dari Allah SWT. A merasa senang bisa mencegah diri dari perbuatan dosa. Tidak ada figure yang membantu A dalam mencegah diri dari perbuatan dosa. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi A dalam mencegah diri dari perbuatan dosa karena A baik dalam kondisi amputasi maupun tidak selalu berusaha untuk mencegah diri dari perbuatan dosa. A merasa cukup bahagia ketika mencegah diri dari perbuatan dosa²⁴¹.

A merenungi apa yang telah dilakukan ketika A hendak tidur dan ketika A sholat tahajud. A merenungi apa yang telah A lakukan untuk mempertimbangkan perbuatan A dan tidak mengulangi perbuatan yang sama jika memang perbuatan itu tidak baik. A merasa lega dan plong ketika merenungi apa yang A lakukan dan kondisi amputasi tidak mempengaruhi hal tersebut. Merenungi apa yang telah A lakukan menjadikan A merasa cukup bahagia²⁴².

Informan A apabila menyadari apa yang telah dilakukan ternyata ada perbuatan yang tidak disukai Allah maka A tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Ketika menyadari hal tersebut A merasa senang juga sedih, senang karena masih bisa menyadari apa yang dilakukan dan merasa sedih karena mengetahui apa yang dilakukan ada yang tidak disukai Allah SWT. A menyikapinya dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut, tidak ada figure yang membantu A untuk

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

²⁴¹ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

²⁴² Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

menyadari hal tersebut. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi A dalam menyesali perbuatan dosa yang dilakukan. A merasa cukup bahagia ketika menyadari apa yang dilakukannya ternyata ada yang tidak disukai Allah SWT²⁴³.

Gambar 4. 22
Implikasi *Ma'rifatun Nafs* Informan A



Dari gambar 4.22 di atas diketahui bahwa *as-sa'adah* pada informan A dari unsur *ma'rifatun nafs* berimplikasi dalam kehidupan A sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitasnya A mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang cukup.

3) Informan SW

Implikasi *as-sa'adah* dalam unsur *ma'rifatun nafs* pada informan SW adalah menjauhi perbuatan dosa dengan mengisi hari-hari untuk bekerja memanagemen toko. SW melakukan itu karena SW merasa memang dirinya harus bekerja dan SW merasa pekerjaannya tergolong santai meskipun memang kadang SW harus terjun langsung ke lapangan. SW menjalani aktivitas tersebut setiap hari, dalam menjalankan aktivitas tersebut SW tidak mengalami

²⁴³ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

hambatan. Kondisi amputasi yang SW alami mempengaruhi SW dalam menjalankan aktivitas, SW menyikapinya dengan lebih bersabar dalam menjalankan aktivitas tersebut. SW merasa bahagia dengan aktivitas yang SW lakukan²⁴⁴.

Informan SW mencegah diri dari perbuatan dosa dengan cara mengalihkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif. SW perlu melakukan itu karena apabila tidak dialihkan, tidak mengendalikan diri maka dapat menjerumuskan diri. SW merasa lega ketika bisa mencegah diri dari perbuatan dosa. Figure yang membantu SW dalam mencegah perbuatan dosa adalah orang tua dan guru. Kondisi amputasi yang SW alami mempengaruhi SW dalam mencegah diri dari perbuatan dosa karena dengan kondisi amputasi SW harus lebih berhati-hati. Kejadian lain yang menjadikan SW mencegah diri dari perbuatan dosa adalah menggunakan waktu dengan baik dan tidak asal ikut-ikutan. SW merasa bahagia saat mencegah diri dari perbuatan dosa²⁴⁵.

Informan SW merenungi apa yang telah dilakukan pada malam hari. Bagi SW merenungi apa yang telah dilakukan itu wajib karena dengan kondisi SW yang diamputasi menuntut lebih bersabar dan menerima sehingga tidak bisa asal ikut-ikutan dengan yang non difabel. SW merasa bersyukur jika memang apa yang SW lakukan itu baik jika ada yang tidak baik maka tidak diulangi lagi. Kondisi amputasi mempengaruhi SW dalam merenungi apa yang telah SW lakukan, selain itu pada saat kejadian pemilu juga menjadikan SW merenungi apa yang SW lakukan alih-alih memaksakan pendapat. SW merasa cukup bahagia dengan merenungi apa yang telah SW lakukan²⁴⁶.

. Informan SW ketika menyadari apa yang telah dilakukan ada yang tidak disukai Allah adalah

²⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

mememinta maaf jika itu berhubungan dengan manusia lalu diperbaiki. Teman menjadi figure yang membantu SW dalam menyadari apa yang dilakukan ada yang tidak disukai Allah SWT. Kondisi amputasi yang SW alami mempengaruhi SW dalam menyadari apa yang telah SW lakukan karena dengan kondisi amputasi yang SW alami menjadikan SW lebih menjaga perasaan orang lain dan kejadian lain yang mempengaruhi adalah ketika SW sharing bersama teman SW. SW merasa cukup bahagia ketika bisa menyadari apa yang telah dilakukan²⁴⁷.

Gambar 4. 23
Implikasi *Ma'rifatun Nafs* Informan SW

IMPLIKASI MA'RIFATUN NAFS INFORMAN SW	
Menjauhi Perbuatan Dosa Kegiatan: Bekerja memanagemen toko karena merasa memang dirinya harus bekerja. Hambatan: Tidak mengalami hambatan Pengaruh amputasi: Mempengaruhi aktivitas namun disikapi dengan lebih bersabar.	Mencegah Diri dari Perbuatan Dosa Cara: Mengalihkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif. Alasan: Apabila tidak dialihkan, tidak mengendalikan diri maka dapat menjerumuskan diri. Perasaan: Merasa lega Pengaruh amputasi: Kondisi amputasi mempengaruhi karena harus berhati-hati. Kondisi lain: Menggunakan waktu dengan baik dan tidak asal ikut-ikutan.
Merenungi Apa yang Telah Dilakukan Waktu: Malam hari. Perasaan: Merasa bersyukur Pengaruh amputasi: Kondisi amputasi mempengaruhi karena dengan kondisi SW yang diamputasi menuntut lebih bersabar dan menerima sehingga tidak bisa asal ikut-ikutan dengan yang non difabel	Menyesali Perbuatan Dosa Sikap: Mememinta maaf jika itu berhubungan dengan manusia lalu diperbaiki. Membantu: Teman. Pengaruh amputasi: Kondisi amputasi mempengaruhi karena dengan kondisi amputasi yang SW alami menjadikan SW lebih menjaga perasaan orang lain. Kejadian lain: Sharing bersama teman.

Dari gambar 4.23 di atas diketahui bahwa *as-sa'adah* pada informan SW dari undur *ma'rifatun nafs* berimplikasi dalam kehidupan SW sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitasnya SW mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang baik.

4) Informan S

Implikasi *as-sa'adah* dalam unsur *ma'rifatun nafs* pada informan S adalah menjauhi perbuatan dosa

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

dengan mengisi hari-hari untuk bekerja membuka salon dan berjualan skin care. S melakukan ini karena tidak ada lagi yang diandalkan selain diri S sendiri sedangkan S dititipi anak oleh Allah SWT. Dalam menjalankan aktivitas S mengalami hambatan berupa gerak S terbatas, S menyikapinya dengan tetap bersyukur karena masih bisa bekerja dan jam kerja S terbilang fleksibel. Kondisi amputasi yang S alami mempengaruhi aktivitas yang S lakukan karena gerakan S yang terbatas. S merasa cukup bahagia dengan aktivitas yang S lakukan²⁴⁸.

Informan S mencegah diri dari perbuatan dosa dengan cara memindset pikiran agar tetap berpikir positif. S perlu mencegah diri dari perbuatan dosa karena meskipun orang lain tidak tahu, Allah SWT selalu tahu apa yang S lakukan sebab pada hakikatnya Allah SWT Maha Mengetahui. Kondisi amputasi yang S alami mempengaruhi S dalam mencegah diri dari perbuatan dosa karena bagi S kecelakaan yang S alami menjadi pembelajaran bagi S dan S masih diberi kesempatan Allah SWT hidup. Selain itu kondisi lain yang mempengaruhi S dalam mencegah diri dari perbuatan dosa adalah persoalan hidup yang S alami. S merasa cukup bahagia dengan mencegah diri dari perbuatan dosa²⁴⁹.

Informan S merenungi apa yang telah dilakukan ketika dini hari saat berbaring hendak tidur. S merenungi apa yang telah S lakukan untuk memperbaiki perilaku S, jadi ketika menemukan yang kurang baik tidak dilakukan lagi. Kondisi amputasi yang dialami tidak mempengaruhi S dalam merenungi apa yang terjadi karena memang dari sebelum S diamputasi S sudah terbiasa merenungi apa yang telah S lakukan. S merasa cukup bahagia dengan perenungan atas apa yang telah S lakukan²⁵⁰.

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

Informan S ketika menyadari apa yang telah dilakukan ada yang tidak disukai Allah SWT S akan menangis karena S merasa belum menjadi seperti yang Allah SWT inginkan sebab S dalam beribadah kadang bisa kadang tidak apalagi ketika di jalan S mengalami kesulitan dalam berwudhu atau naik turun tangga sehingga S niati saja untuk beribadah kepada Allah SWT, dan menjalankan sholat di rumah meskipun S kadang ingin ke masjid. Tidak ada figure yang membantu A untuk menyesali perbuatan dosa. Kondisi amputasi mempengaruhi S dalam menyesali perbuatan dosa karena keterbatasan gerak yang S alami. S merasa sedikit bahagia mengetahui apa yang S lakukan ada yang tidak Allah SWT sukai²⁵¹.

Gambar 4. 24
Implikasi Ma'rifatun Nafs Informan S



Dari gambar 4.24 di atas diketahui bahwa *as-sa'ādah* pada informan SW dari undur *ma'rifatun nafs* berimplikasi dalam kehidupan SW sehari-hari. Dalam

²⁵¹ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

menjalankan aktivitasnya SW mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik.

b. *Ma'rifatullah*

Implikasi *as-sa'ādah* apabila dilihat dari unsur *ma'rifatullah* diantaranya adalah merasa tunduk, khusyuk, dan bertawassul kepada Allah SWT. Merasa diawasi, takut, dan menjauhi maksiat. Berprasangka baik kepada Allah SWT dan tidak putus asa atas rahmat Allah SWT. Serta merasa cinta dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

1) Informan Z

Implikasi *as-sa'ādah* dalam unsur *ma'rifatullah* pada informan Z adalah merasa tunduk, khusyuk, dan bertawassul kepada Allah SWT. Informan Z tunduk kepada Allah SWT karena Allah SWT adalah Tuhan yang berkuasa sehingga harus selalu tunduk kepada Allah SWT. Cara yang Z lakukan untuk tunduk adalah dengan tidak melanggar aturan agama. Kondisi amputasi mempengaruhi tunduk Z kepada Allah SWT karena sebelum amputasi, kondisi fisik Z sama seperti orang lain tapi setelah amputasi berbeda dan itu karena kehendak Allah SWT. Z lumayan tunduk kepada Allah SWT dan merasa cukup bahagia. Hal yang menyebabkan Z khusyuk kepada Allah SWT adalah agar Z lebih dekat kepada Allah SWT, Z berusaha khusyuk ketika sholat dengan cara hanya memikirkan Allah SWT. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi kekhusyukan Z pada Allah SWT. Z merasa lumayan khusyuk kepada Allah SWT dan merasa lumayan bahagia. Tawassul sudah lumayan familiar bagi Z yaitu meminta pertolongan Allah SWT melalui syafaat Rasulullah Saw. Tawassul yang Z lakukan adalah dengan berdo'a kepada Allah SWT. Z juga bertawassul menggunakan sifat-sifat Allah SWT dan Asma-Asma Allah SWT yaitu Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Z merasa yakin hajat Z akan terkabul ketika bertawassul. Kondisi amputasi mempengaruhi Z dalam bertawassul karena kondisi Z yang berbeda. Selain itu kondisi lain yang mempengaruhi Z dalam bertawassul adalah kondisi dimana Z memohon

ampun atas dosa dan kesalahan yang telah Z lakukan. Z merasa cukup bahagia dengan bertawassul²⁵²

Merasa diawasi, takut, dan menjauhi maksiat. Informan Z merasa takut kepada Allah SWT karena perbuatan dosa yang telah Z lakukan yaitu ketika Z melakukan kesalahan. Z menyikapi rasa takut tersebut dengan bersabar dan meminta maaf kepada Allah SWT. Kondisi amputasi yang Z alami tidak mempengaruhi rasa takut Z kepada Allah SWT. Z merasa takut kepada Allah SWT dan merasa sedikit bahagia. Z merasa diawasi oleh Allah SWT karena Allah selalu tahu apa yang Z dilakukan. Kondisi amputasi mempengaruhi perasaan diawasi Z oleh Allah SWT karena Z merasa Allah SWT melihat Z kurang dekat dengan Allah SWT sehingga Allah SWT menegur Z dengan kecelakaan. Z menyikapi perasaan diawasi tersebut dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT. Z merasa cukup bahagia dengan perasaan diawasi oleh Allah SWT tersebut Z menjauhi maksiat karena maksiat adalah perbuatan dosa. Z menyikapinya dengan tidak melanggar aturan negara maupun agama. Kondisi amputasi mempengaruhi Z dalam menjauhi maksiat karena bagi Z kondisi amputasi adalah cara Allah SWT agar Z menjadi lebih baik. Kondisi lain yang mempengaruhi Z dalam menjauhi maksiat adalah Z merasa sudah banyak dosa sehingga berusaha tidak memperbanyak dosa. Z merasa cukup bahagia bisa menjauhi maksiat²⁵³.

Berprasangka baik kepada Allah SWT dan tidak putus asa atas rahmat Allah SWT. Informan Z berprasangka baik kepada Allah SWT setiap hari karena apa yang diberikan Allah SWT pasti yang terbaik. Cara yang Z lakukan untuk berprasangka baik kepada Allah SWT adalah dengan menerima semua yang terjadi baik senang maupun sedih. Kondisi

²⁵² Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

²⁵³ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

amputasi mempengaruhi prasangka baik kepada Allah SWT karena kondisi Z yang berbeda Z tetap bisa melakukan kegiatan meskipun memang caranya tidak seperti sebelum Z diamputasi selain itu juga karena Z masih memiliki keluarga. Z berprasangka baik kepada Allah SWT dan merasa cukup bahagia. Z pernah merasa putus asa karena kecelakaan yang Z alami, kondisi amputasi mempengaruhi rasa putus asa Z karena Z merasa berbeda dengan orang lain namun sekarang Z terus berusaha untuk menerima, bersabar, serta bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan. Z cukup merasa putus asa dan cukup merasa bahagia²⁵⁴.

Serta merasa cinta dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Informan Z merasa cinta kepada Allah SWT karena nikmat yang Allah SWT berikakan kepada Z. Z merasa cinta kepada Allah SWT ketika Z sembuh dari sakit dan Z menyikapi rasa cinta tersebut dengan cara bersyukur. Kondisi amputasi yang Z alami mempengaruhi rasa cinta Z kepada Allah SWT karena Z masih diberikan nikmat oleh Allah SWT dan juga masih diberikan keluarga. Z cinta kepada Allah SWT dan merasa cukup bahagia dengan rasa cinta tersebut. Cara yang Z lakukan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan sholat. Mendekatkan diri kepada Allah SWT menjadikan Z merasa hidup lebih tenang dan lebih mensyukuri segala apa yang telah di rahmati Allah SWT. Kondisi amputasi mempengaruhi Z dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT karena bagi Z kondisi amputasi yang Z alami adalah teguran Allah SWT agar Z kembali ke jalan Allah SWT. Selain itu kondisi lain yang mempengaruhi taqarub Z adalah kesalahan dan dosa Z di masa lalu. Z merasa cukup bahagia dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT²⁵⁵.

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Gambar 4. 25 Implikasi *Ma'rifatullah* Informan Z

IMPLIKASI MA'RIFATULLAH INFORMAN Z	
Tunduk, Khusyuk, dan Bertawasul Kepada Sifat Allah Swt Tunduk: Karena Allah Swt adalah Tuhan yang berkuasa. Tunduk dengan tidak melanggar aturan agama. Kondisi amputasi mempengaruhi ketundukan karena terjadi atas kehendak Allah Swt. Khusyuk: Khusyuk agar lebih dekat kepada Allah Swt dengan cara hanya memikirkan Allah Swt. Amputasi tidak mempengaruhi ke khusyukan. Tawassul: Bertawasul kepada Rasulullah Swa, Asma' Allah Swt, dan Sifat Allah Swt. Amputasi dan berdoa memohon ampun atas dosa dan kesalahan mempengaruhi tawassul.	Merasa Diawasi, Takut, dan Menjauhi Maksiat Takut: Karena perbuatan dosa yang telah dilakukan. Amputasi tidak mempengaruhi rasa takut. Diawasi: Karena Allah selalu tahu apa yang dilakukan. Amputasi mempengaruhi karena menguji dengan kecelakaan. Menyikapi dengan menjauhi larangan Allah Swt. Menjauhi maksiat: Karena maksiat adalah perbuatan dosa sehingga tidak melanggar aturan negara maupun agama. Amputasi mempengaruhi karena cara Allah Swt agar Z menjadi lebih baik
Berprasangka Baik Kepada Allah Swt dan Tidak Putus Asa Dari Rahmat Allah Swt Berprasangka baik: Karena apa yang diberikan Allah Swt pasti yang terbaik dengan menerima semua yang terjadi senang maupun sedih. Amputasi mempengaruhi karena tetap bisa melakukan kegiatan meskipun caranya berbeda. Tidak Putus Asa: Merasa putus asa karena kecelakaan yang dialami. Amputasi mempengaruhi putus asa karena merasa berbeda dengan orang lain.	Merasa Cinta dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt Cinta: Karena nikmat yang Allah Swt berikan disikapi dengan bersyukur. Amputasi mempengaruhi karena masih diberikan nikmat dan keluarga oleh Allah Swt. Mendekatkan diri: Dengan menjalankan sholat sehingga merasa lebih tenang dan bersyukur. Amputasi mempengaruhi karena bagi Z kondisi amputasi yang Z alami adalah teguran Allah Swt agar Z kembali ke jalan Allah Swt. Kejadian lain yang mempengaruhi yaitu kesalahan dan dosa Z.

Dari gambar 4.25 di atas diketahui bahwa *as-sa'adah* pada informan Z dari undur *ma'rifatullah* berimplikasi dalam kehidupan Z sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitasnya Z mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang cukup.

2) Informan A

Implikasi *As-sa'adah* dalam unsur *ma'rifatullah* pada informan A adalah merasa tunduk, khusyuk, dan bertawasul kepada Allah SWT. Informan A tunduk kepada Allah SWT karena A adalah hamba Allah SWT yang setiap waktu harus tunduk kepada Allah SWT. Bentuk ketundukan yang A lakukan adalah dengan rajin beribadah dan menjauhi larangan Allah SWT. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi ketundukan A kepada Allah SWT, A cukup tunduk kepada Allah SWT dan merasa cukup bahagia dengan

ketundukan yang A miliki. A merasa khusyuk kepada Allah SWT karena A adalah seorang hamba. A berusaha khusyuk pada Allah SWT ketika A sedang sholat. Bentuk kekhusyukan yang biasa A lakukan adalah dengan berusaha tetap fokus hanya kepada Allah SWT. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi kekhusyukan A pada Allah SWT, A cukup khusyuk pada Allah SWT dan merasa cukup bahagia dengan rasa khusyuk tersebut. A lumayan familiar dengan istilah tawassul yaitu wasilah kepada Allah SWT. A bertawassul dengan cara bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw. A juga bertawassul menggunakan sifat Allah SWT yang welas asih dan Asma-Asma Allah SWT Ar-Rahman Ar-Rahim ketika berdo'a. A merasa semakin yakin dan mantap dalam berdoa ketika bertawassul. Kondisi amputasi yang A alami mempengaruhi tawassul A karena menjadikan A semakin mengenal welas asihnya Allah SWT. A merasa cukup bahagia ketika bertawassul²⁵⁶.

Merasa diawasi, takut, dan menjauhi maksiat. Informan A merasa takut pada Allah SWT karena Allah SWT bisa memberi rezeki dan musibah tanpa diduga. A merasa takut pada Allah setiap saat dan menyikapi rasa takut tersebut dengan berhati-hati dalam apa yang akan dilakukan. Kondisi amputasi mempengaruhi rasa takut A pada Allah karena A sudah merasakan bagaimana Allah SWT memberi musibah dan nikmat. A merasa takut pada Allah SWT dan merasa bahagia dengan rasa takut tersebut. A merasa diawasi oleh Allah SWT karena Allah SWT Maha Mengetahui apa yang hamba-Nya lakukan. Kondisi amputasi mempengaruhi perasaan diawasi A karena dengan apa yang terjadi pada A musibah dan nikmat yang A peroleh menunjukkan Allah SWT mengawasi A. A menyikapi perasaan diawasi oleh Allah SWT dengan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. A merasa cukup bahagia dengan perasaan diawasi oleh Allah SWT tersebut. A menjauhi maksiat karena termasuk larangan Allah

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

SWT. A menyikapinya dengan tidak mendekati maksiat. Kondisi amputasi yang A alami mempengaruhi A dalam menjauhi maksiat karena bisa jadi musibah yang A alami adalah bentuk balasan atas dosa A pada masa lalu. A merasa bahagia dapat menjauhi maksiat²⁵⁷.

Berprasangka baik kepada Allah SWT dan tidak putus asa atas rahmat Allah SWT. Informan A berprasangka baik kepada Allah SWT setiap saat karena Allah SWT akan mengabulkan dan akan memberi apa yang diminta meskipun tidak langsung saat itu juga tapi pasti Allah SWT akan memberikan. Cara yang A lakukan untuk berprasangka baik pada Allah SWT adalah dengan selalu berpikir positif dan optimis. Kondisi amputasi mempengaruhi prasangka baik A kepada Allah SWT karena setelah Allah SWT memberi musibah Allah SWT memberi hikmah yang besar, Allah SWT memberi kesempatan A hidup dan rezeki yang lebih. A berprasangka baik kepada Allah SWT dan merasa bahagia dengan prasangka baik tersebut. A tidak pernah merasa putus asa kepada Allah SWT dan kondisi amputasi yang A alami tidak mempengaruhi rasa putus asa A²⁵⁸.

Serta merasa cinta dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Informan A merasa cinta kepada Allah SWT karena sifat welas asih yang Allah SWT miliki. A mengungkapkan rasa cinta pada Allah SWT dengan cara berusaha semakin taat dan rajib beribadah. Kondisi amputasi yang A alami mempengaruhi rasa cinta A pada Allah SWT karena kejadian kecelakaan tersebut A semakin percaya cinta Allah SWT. A merasa cinta pada Allah SWT dan merasa bahagia dengan rasa cinta kepada Allah SWT yang A miliki. A mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berusaha semakin rajin dalam beribadah dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah SWT. Kondisi amputasi yang A alami mempengaruhi

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

²⁵⁸ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

bagaimana A mendekatkan diri kepada Allah SWT karena menjadikan A semakin berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. A merasa cukup bahagia ketika mendekatkan diri kepada Allah SWT²⁵⁹.

Gambar 4. 26 Implikasi *Ma'rifatullah* Informan A



Dari gambar 4.26 di atas diketahui bahwa *as-sa'adah* pada informan A dari undur *ma'rifatullah* berimplikasi dalam kehidupan A sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitasnya A mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang cukup.

3) Informan SW

Implikasi *as-sa'adah* dalam unsur *ma'rifatullah* pada informan SW adalah merasa tunduk, khusyuk,

²⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

dan bertawassul kepada Allah SWT. Informan SW merasa tunduk kepada Allah SWT karena SW adalah seorang hamba yang tugasnya memang menghamba dan harus tunduk. SW tunduk kepada Allah SWT ketika SW berada pada momen-momen ibadah. Bentuk ketundukan yang SW lakukan adalah dengan menerima apa yang Allah SWT berikan. Kondisi amputasi mempengaruhi ketundukan SW kepada Allah SWT karena semua anggota tubuh adalah pinjaman dari Allah SWT dan SW sudah membuktikan kaki dan tangan SW lebih dulu diambil oleh Allah SWT. Kejadian lain yang mempengaruhi adalah setiap hari memang harus tunduk pada Allah SWT karena sudah kodrat sebagai seorang hamba. SW tunduk kepada Allah SWT dan merasa bahagia dengan rasa tunduk tersebut. SW merasa khusyuk kepada Allah SWT karena sebagai bentuk kesungguhan menghadap Allah SWT meskipun kadang masih gagal. SW berusaha khusyuk kepada Allah SWT saat sholat karena kadang masih memikirkan dunia dan saat SW melamun SW merasa khusyuk. Bagi SW khusyuk adalah saat SW tidak memikirkan apa-apa. Kondisi amputasi mempengaruhi rasa khusyuk SW karena khusyuk bisa menjadi intropeksi diri ketika bisa mengembalikan apa yang terjadi pada Allah SWT. Kejadian lain yang mempengaruhi rasa khusyuk SW adalah ketika mengikuti pengajian dan sholawat. SW cukup khusyuk kepada Allah SWT dan merasa bahagia dengan rasa khusyuk tersebut. Tawassul sudah familiar bagi SW yaitu usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan perantara yang disukai atau dicintai Allah SWT seperti bertawassul kepada Rasulullah, Nabiyallah, Waliyullah, dan bahkan amal sholeh diri sendiri. SW bertawassul dengan cara memperbagus niat, memperbaiki akhlak, membersihkan lahir batin, mengingat dan meneladani perjuangan dai ilallah, dan menyadari bahwa hidup di dunia itu sementara. SW bertawassul menggunakan sifat-sifat Allah SWT dengan cara mengagungkan sifat Allah SWT, dan bertawassul menggunakan Asma-Asma Allah SWT dengan cara mengagungkan,

merayu, merengek, atau *ndepe-ndepe* (merendahkan diri). SW ketika bertawassul merasa berada di posisi paling rendah sebagai hamba karena untuk berdoa saja tidak pantas langsung meminta kepada Allah SWT. SW butuh perantara sebagai wasilah agar cepat sampai dan diterima oleh Allah SWT. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi SW dalam bertawassul dan SW merasa bahagia ketika bertawassul²⁶⁰.

Merasa diawasi, takut, dan menjauhi maksiat. Informan SW merasa takut kepada Allah SWT karena SW sudah membuktikan Allah SWT memberikan cobaan berupa kecelakaan hingga mengambil kembali kaki dan tangan SW. Bagi SW merasa takut kepada Allah SWT itu harus kapan saja dan SW menyikapinya bahwa ketika takut pada Allah berarti sudah bertakwa Allah SWT dan harus meningkatkan ketaatan lagi. Kondisi amputasi mempengaruhi rasa takut SW pada Allah SWT dan kejadian lain yang mempengaruhi adalah kejadian spiritual yang dialami SW. SW merasa takut pada Allah SWT dan merasa bahagia dengan rasa takut kepada Allah SWT tersebut. SW merasa dilihat, dipantau, dan diawasi oleh Allah SWT. SW menyikapinya dengan senantiasa berbuat kebaikan dan berusaha untuk menjadi orang yang bermanfaat baik untuk diri SW sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi amputasi mempengaruhi rasa diawasi oleh Allah SWT karena kecelakaan dan amputasi yang dialami SW menjadikan SW semakin merasa diawasi oleh Allah SWT dan SW merasa bahagia dengan perasaan diawasi tersebut. SW menjauhi maksiat karena seorang hamba sudah selayaknya menjauhi apa yang menjadi larangan Allah SWT. Kondisi amputasi mempengaruhi SW dalam menjauhi maksiat karena dengan kondisi SW tersebut SW percaya Allah SWT bisa melakukan apa saja termasuk mengambil SW

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

dalam keadaan yang tidak terduga. SW merasa bahagia dapat menjauhi maksiat²⁶¹

Berprasangka baik kepada Allah SWT dan tidak putus asa atas rahmat Allah SWT. Informan SW berprasangka baik kepada Allah SWT karena SW berusaha sebisa mungkin untuk berprasangka positif kepada Allah SWT dan SW melakukan itu pada semua momen. Cara yang SW lakukan adalah dengan tidak berprasangka buruk kepada Allah SWT. Kondisi amputasi mempengaruhi prasangka baik SW pada Allah SWT karena bagi SW dengan kondisi amputasi yang dialami berprasangka baik kepada Allah SWT adalah wajib. SW berprasangka baik kepada Allah SWT dan merasa bahagia dengan prasangka baik tersebut. SW pernah merasa putus asa ketika mengalami kecelakaan. SW menyikapinya dengan mengembalikan lagi bahwa apa yang terjadi memang karena Allah SWT, selain itu SW juga mendapatkan arahan dari orang tua dan guru-guru yang mensupport dan menyadarkan SW untuk tidak terus putus asa. Kondisi amputasi mempengaruhi rasa putus asa yang SW rasakan ketika awal-awal SW diamputasi. SW merasa lumayan putus asa sehingga menjadikan SW merasa lumayan bahagia²⁶².

Serta merasa cinta dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Informan SW merasa cinta kepada Allah SWT karena Allah SWT memberadakan SW pada lingkungan yang baik. SW merasa cinta kepada Allah SWT disetiap momen tapi yang paling berkesan adalah ketika SW bisa sharing bersama guru-guru SW. SW mengungkapkan rasa cinta kepada Allah SWT dengan cara memuji kekasai-Nya yaitu Rasulullah Saw. SW merasa cinta kepada Allah SWT dan merasa bahagia dengan cinta tersebut. SW mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menaati Allah SWT. Cara yang SW lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan

²⁶¹ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

²⁶² Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

menjauhi larangan Allah SWT karena merasa dekat dan merasa takut jika bermaksiat. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi SW dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. SW merasa aman ketika mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merasa bahagia²⁶³.

Gambar 4. 27
Implikasi Ma'rifatullah Informan SW

IMPLIKASI MA'RIFATULLAH INFORMAN SW	
Tunduk, Khusyuk, dan Bertawassul Kepada Sifat Allah Swt Tunduk: Karena seorang hamba yang tugasnya memang menghamba dan harus tunduk dengan menerima apa yang Allah Swt berikan. Amputasi mempengaruhi karena semua anggota tubuh adalah pinjaman dari Allah Swt. Khusyuk: Karena bentuk kesungguhan menghadap Allah Swt dimana ia tidak memikirkan apa-apa. Amputasi mempengaruhi karena khusyuk bisa menjadi intropeksi diri. Kejadian lain saat mengikuti pengajian dan majlis sholawat. Tawassul: Bertawassul dengan memperbagus niat, memperbaiki akhlak, membersihkan lahir batin, mengingat dan meneladani perjuangan dai ilallah, dan menyadari bahwa hidup di dunia itu sementara Serta menggunakan Asma' dan sifat Allah Swt. Kondisi amputasi tidak berpengaruh.	Merasa Diawasi, Takut, dan Menjauhi Maksiat Takut: Karena sudah membuktikan Allah Swt memberikan cobaan berupa kecelakaan hingga mengambil kembali kaki dan tangan SW. Amputasi mempengaruhi. Kejadian lain yaitu kejadian spiritual. Diawasi: Dengan senantiasa berbuat kebaikan dan berusaha menjadi orang yang bermanfaat. Amputasi mempengaruhi karena kecelakaan dan amputasi yang dialami SW menjadikan SW semakin merasa diawasi oleh Allah Swt. Menjauhi maksiat: Karena seorang hamba sudah selayaknya menjauhi apa yang menjadi larangan Allah Swt. Amputasi mempengaruhi karena SW percaya Allah Swt bisa melakukan apa saja bahkan dalam keadaan tidak terduga.
Berprasangka Baik Kepada Allah Swt dan Tidak Putus Asa Dari Rahmat Allah Swt Berprasangka baik: Karena berusaha sebisa mungkin untuk berprasangka positif kepada Allah Swt. Amputasi mempengaruhi karena dengan kondisi amputasi yang dialami berprasangka baik kepada Allah Swt adalah wajib. Tidak Putus Asa: Putus asa ketika mengalami kecelakaan kemudian menyikapi dengan mengembalikan lagi bahwa apa yang terjadi memang karena Allah Swt serta mendapatkan arahan dan support dari orang tua dan guru.	Merasa Cinta dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt Cinta: Karena Allah Swt memberadakan SW pada lingkungan yang baik yang diungkapkan dengan dengan cara memuji kekasih-Nya yaitu Rasulullah Saw. Amputasi tidak mempengaruhi. Mendekatkan diri: Cara yang dilakukan dengan menjauhi larangan Allah Swt. Kondisi amputasi tidak berpengaruh.

Dari gambar 4.27 di atas diketahui bahwa *as-sa'ādah* pada informan SW dari undur *ma'rifatullah* berimplikasi dalam kehidupan SW sehari-hari. Dalam

²⁶³ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

menjalankan aktivasnya SW mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang cukup.

4) Informan S

Implikasi *as-sa'ādah* dalam unsur *ma'rifatullah* pada informan S adalah merasa tunduk, khusyuk, dan bertawassul kepada Allah SWT. Informan S merasa tunduk kepada Allah SWT karena S adalah kepunyaan Allah SWT sehingga S merasa harus tunduk kepada Allah SWT setiap hari. S merasa enjoy ketika harus tunduk kepada Allah SWT. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi rasa tunduk S pada Allah SWT karena S tunduk kepada Allah SWT bukan karena apa yang terjadi pada S tapi memang karena S adalah kepunyaan Allah SWT. S tunduk kepada Allah SWT dan merasa bahagia dengan rasa tunduk tersebut. S merasa khusyuk pada Allah SWT saat benar-benar fokus untuk berinteraksi dengan Allah SWT, yang S pikirkan ketika khusyuk adalah fokus pada Allah SWT. Bagi S khusyuk adalah sesuatu mudah dalam pengucapan tapi susah kalau dalam tindakan. Momen dimana S benar-benar pasrah dan khusyuk pada Allah SWT adalah saat mengalami kecelakaan yang membuat kaki S hancur. Kondisi amputasi mempengaruhi kekhusyukan S pada Allah SWT karena ketika kaki S diamputasi S benar-benar fokus, pasrah kepada Allah SWT dan saat itulah S merasa benar-benar khusyuk kepada Allah SWT. S merasa khusyuk pada Allah SWT dan merasa bahagia dengan kekhusyukan tersebut. S lumayan mengenal istilah tawassul, yaitu perantara doa. S biasa bertawassul dengan cara bertawassul melalui Rasulullah Saw dan S juga bertawassul dengan Sifat-Sifat Allah SWT serta Asma-Asma Allah SWT. S merasa enjoy, merasa senang ketika berdoa dengan bertawassul. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi S dalam bertawassul. S merasa bahagia dapat berdo'a dengan bertawassul²⁶⁴.

Merasa diawasi, takut, dan menjauhi maksiat. Informan S merasa takut kepada Allah SWT karena Allah SWT adalah pencipta dan kapan Allah SWT

²⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

hendak memberikan cobaan, kapan Allah SWT akan mengambil S itu kehendak Allah SWT. S menyikapi rasa takut tersebut dengan berkhushudzon kepada Allah SWT. Kondisi amputasi yang S alami mempengaruhi rasa takut S pada Allah SWT karena Allah SWT bisa mengambil S kapan saja, seperti Allah SWT mengambil kaki S. S merasa takut pada Allah SWT setiap saat, dan merasa bahagia dengan rasa takut tersebut. S merasa dilihat oleh Allah SWT. S merasa takut dengan perasaan diawasi oleh Allah SWT karena takut apakah yang S lakukan sudah membuat Allah SWT ridha atau tidak. S menyikapinya dengan berusaha untuk berbuat baik karena Allah SWT. Kondisi amputasi mempengaruhi perasaan diawasi S karena saat itulah S menyadari hanya Allah SWT yang bersama S saat orang disekitar S meninggalkan S. S merasa bahagia dengan perasaan diawasi oleh Allah tersebut. S menjauhi maksiat karena apa yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di akhirat. S menyikapi hal tersebut dengan mengendalikan diri agar tidak terjerumus pada kemaksiatan. Kondisi amputasi mempengaruhi S dalam menjauhi maksiat karena Allah SWT sudah mengambil salah satu kaki S dan Allah SWT bisa mengambil S bahkan dalam kondisi S berbuat maksiat jadi S berusaha menghindari perbuatan maksiat. S merasa bahagia dapat menghindari perbuatan maksiat²⁶⁵.

Berprasangka baik kepada Allah SWT dan tidak putus asa atas rahmat Allah SWT. Informan S berprasangka baik kepada Allah SWT karena Allah SWT Maha Baik, Allah SWT memberi ujian S dengan mengambil kaki S tapi Allah SWT juga mendatangkan rezeki pada S dari berbagai arah. Kondisi amputasi yang S alami mempengaruhi prasangka baik S pada Allah SWT karena meskipun Allah SWT memberi musibah pada S, Allah SWT juga memberi S rezeki lebih dan juga masih memberi kesempatan S untuk hidup. S selalu prasangka baik

²⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

kepada Allah SWT setiap saat dan apa yang S alami selalu berusaha berprasangka baik kepada Allah SWT. S berprasangka baik kepada Allah SWT dan merasa bahagia dengan prasangka baik tersebut. S tidak pernah merasa putus asa, kondisi amputasi yang S alami tidak mempengaruhi rasa putus asa S²⁶⁶.

Serta merasa cinta dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Informan S merasa cinta kepada Allah SWT karena Ar-Rahman Ar-Rahim Allah SWT begitu besar dan dahsyat kepada S. S mengungkapkan rasa cinta kepada Allah SWT dengan cara bersedekah karena ketika S bersedekah S merasa bisa bermanfaat kepada orang lain dan S percaya bahwa Allah SWT pasti akan menggantinya dengan lebih baik. Kondisi amputasi yang S alami mempengaruhi rasa cinta S kepada Allah SWT karena saat S semakin cinta pada Allah SWT S semakin merasakan cinta Allah SWT pada S. Ketika S kecelakaan Allah SWT bisa mengambil S tapi Allah SWT hanya mengambil salah satu kaki S saja. Kondisi lain yang mempengaruhi rasa cinta kepada Allah SWT adalah ketika dulu kehidupan S susah tapi setelah S mengalami kecelakaan, S merasa hidup S justru lebih mudah, Allah SWT melancarkan rezeki S. S cinta kepada Allah SWT dan merasa bahagia dengan rasa cinta tersebut. S mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan apa yang bisa S lakukan karena Allah SWT. S merasa aman saat mendekatkan diri kepada Allah SWT karena S berada dalam lindungan Allah SWT. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi bagaimana S mendekatkan diri kepada Allah SWT dan S merasa bahagia dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT²⁶⁷.

²⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

²⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

Gambar 4. 28 Implikasi Ma'rifatullah Informan S

IMPLIKASI MA'RIFATULLAH INFORMAN S	
Tunduk, Khushuk, dan Bertawassul Kepada Sifat Allah Swt Tunduk: Karena S adalah kepunyaan Allah Swt. Amputasi tidak mempengaruhi rasa tunduk S. Khushuk: Ketika fokus untuk berinteraksi dengan Allah Swt yaitu ketika mengalami kecelakaan. Amputasi mempengaruhi karena ketika kaki S diamputasi S benar-benar fokus, pasrah kepada Allah Swt. Tawassul: Bertawassul melalui Rasulullah Saw, Asma' Allah Swt dan Sifat Allah Swt. Kondisi amputasi tidak berpengaruh.	Merasa Diawasi, Takut, dan Menjauhi Maksiat Takut: Karena Allah Swt pencipta dan kapan Allah Swt hendak memberikan cobaan, kapan Allah Swt akan mengambil S itu kehendak Allah Swt yang disikapi dengan berkhushudzon pada Allah Swt. Amputasi berpengaruh karena Allah Swt bisa mengambil S kapan saja. Diawasi: Menyikapi dengan berusaha untuk berbuat baik karena Allah Swt. Amputasi mempengaruhi karena sadar hanya Allahlah yang terus bersama meski orang lain meninggalkan. Menjauhi maksiat: Karena apa yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di akhirat sehingga mengendalikan diri agar tidak terjerumus pada kemaksiatan. Amputasi Allah Swt bisa mengambil S kapan saja.
Berprasangka Baik Kepada Allah Swt dan Tidak Putus Asa Dari Rahmat Allah Swt Berprasangka baik: Karena Allah Swt Maha Baik, Allah Swt memberi ujian tapi Allah Swt juga mendatangkan rezeki dari berbagai arah. Amputasi mempengaruhi karena meskipun Allah Swt memberi musibah, Allah Swt juga memberi rezeki melimpah dan kesempatan hidup. Tidak Putus Asa: Kondisi amputasi tidak mempengaruhi rasa putus asa.	Merasa Cinta dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt Cinta: Karena Ar-Rahman Ar-Rahim Allah Swt begitu besar dan dahsyat yang diungkapkan dengan bersedekah. Amputasi mempengaruhi karena menjadikan semakin cinta kepada Allah Swt. Kejadian lain yaitu kehidupan masa kecil yang susah. Mendekatkan diri: Cara yang dilakukan dengan melakukan apa yang bisa S lakukan karena Allah Swt. Amputasi tidak mempengaruhi.

Dari gambar 4.28 di atas diketahui bahwa As-sa'adah pada informan S dari undur *ma'rifatullah* berimplikasi dalam kehidupan S sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitasnya S mengaku berada pada kondisi As-sa'adah yang baik.

c. Mengetahui hakikat dunia

Implikasi *as-sa'adah* pada unsur mengetahui hakikat dunia berdasarkan data masing-masing informan adalah sebagai berikut:

1) Informan Z

Implikasi *as-sa'adah* pada unsur mengetahui hakikat dunia pada informan Z adalah informan Z memaknai perbuatan di dunia sebagai bekal akhirat. Bagi Z kebahagiaan di dunia cukup penting dan Z menyikapi kesenangan di dunia dengan cara

bersyukur kepada Allah SWT. Tujuan manusia hidup di dunia bagi Z adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Kondisi amputasi yang Z alami tidak mempengaruhi bagaimana pandangan Z terhadap kehidupan dunia dan Z merasa cukup bahagia dengan pemahaman Z tentang kehidupan dunia²⁶⁸.

Gambar 4. 29
Implikasi Mengenal Dunia Informan Z

IMPLIKASI MENGENAL DUNIA INFORMAN Z		
Pemaknaan:	Perbuatan di dunia sebagai bekal akhirat. Sehingga menyikapi kesenangan dunia dengan bersyukur.	
Tujuan:	Tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt dan menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat	
Pengaruh	amputasi:	Tidak mempengaruhi.

Dari gambar 4.29 di atas diketahui bahwa informan Z memaknai kehidupan dunia sebagai bekal akhirat dan informan Z mengaku berda dalam kondisi *as-sa'ādah* yang cukup.

2) Informan A

Informan A memaknai perbuatan di dunia sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat. Bagi A kebahagiaan dunia cukup penting dan A menyikapinya dengan cara bersyukur. Tujuan hidup manusia di dunia bagi A adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kondisi amputasi mempengaruhi bagaimana A menadang kehidupan dunia karena di dunia bisa mendapatkan takdir apa saja, A harus menerima dan menjalani takdir itu dengan baik dan tetap bersyukur kepada Allah SWT. Kejadian lain yang menjadikan A mengenal kehidupan dunia adalah adanya keluarga yang A miliki dan peristiwa

²⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekertariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

kecelakaan yang A alami. A merasa cukup bahagia dengan pemahaman A terhadap kehidupan dunia²⁶⁹.

Gambar 4. 30

Implikasi Mengenal Dunia Informan A

**IMPLIKASI MENGENAL DUNIA
INFORMAN A**

Pemaknaan: Persiapan untuk kehidupan di akhirat Sehingga menyikapi kesenangan dunia dengan bersyukur.

Tujuan: Tujuan manusia hidup di dunia adalah beribadah kepada Allah Swt.

Pengaruh amputasi: Karena di dunia bisa mendapatkan takdir apa saja jadi harus menerima dan menjalani takdir itu dengan baik dan tetap bersyukur kepada Allah Swt.

Kejadian lain: Keluarga yang dimiliki

Dari gambar 4.30 di atas diketahui bahwa informan A memaknai kehidupan dunia sebagai kehidupan yang tidak abadi dan informan A mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang cukup.

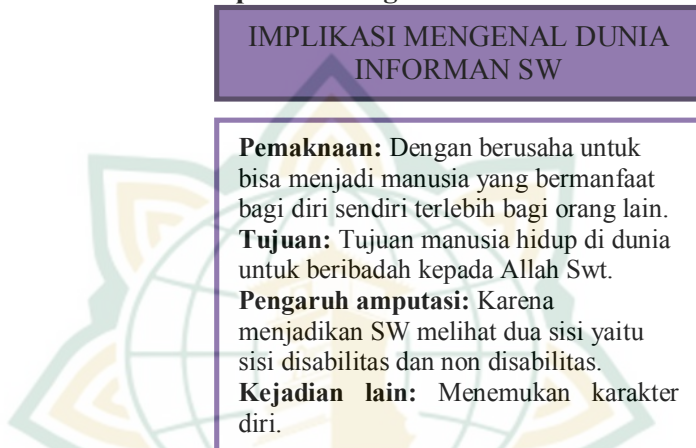
3) Informan SW

Informan SW memaknai kehidupan dunia dengan berusaha untuk bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri terlebih bagi orang lain. Bagi SW kebahagiaan di dunia cukup penting, kesenangan dunia bagi SW adalah ketika bisa berkumpul dengan teman-teman dan SW menyikapinya dengan kadang menyempatkan waktu untuk berkumpul kadang menunggu ada waktu kosong. Tujuan manusia hidup di dunia bagi SW adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kondisi amputasi yang SW alami mempengaruhi bagaimana SW memandang dunia karena dengan kondisi amputasi SW menjadi bisa melihat dari dua sisi, yaitu sisi teman-teman disabilitas dan sisi teman-teman non disabilitas, karena tidak semua orang bisa inklusi.

²⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

Kejadian lain yang mempengaruhi adalah bisa menemukan karakter dalam kondisi amputasi karena sebelum amputasi SW masih labil. SW merasa bahagia dengan pemahaman kehidupan dunia yang SW miliki²⁷⁰.

Gambar 4. 31
Implikasi Mengenal Dunia Informan SW



Dari gambar 4.31 di atas diketahui bahwa informan SW memaknai kehidupan dunia sebagai kehidupan yang tidak kekal, sebentar dan informan SW mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang baik.

4) Informan S

Informan S memaknai kehidupan dunia sebagai tempat melakukan kebaikan yang buahnya di petik kelak di akhirat. Kebahagiaan di dunia sedikit penting bagi S, S menyikapi kesenangan dunia dengan menerima dan enjoy dalam menjalani. Bagi S tujuan hidup manusia di dunia adalah untuk beribadah. Kondisi amputasi yang S alami mempengaruhi bagaimana S memandang dunia karena ketika kondisi fisik S masih sempurna orang-orang mendekati S, sedangkan saat kondisi kaki S diamputasi teman-teman S meninggalkan S. Kemudian saat S kembali bangkit, teman-teman S kembali mendatangi S dari itu S mengetahui bahwa yang namanya dunia itu

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

sementara. Dengan pemahaman S tentang kehidupan dunia S merasa cukup bahagia²⁷¹.

Gambar 4. 32

Implikasi Mengenal Dunia Informan S

IMPLIKASI MENGENAL DUNIA INFORMAN S

Pemaknaan: Tempat melakukan kebaikan yang buahnya di petik kelak di akhirat sehingga menerima dan enjoy dalam menjalani kesenangan dunia.

Tujuan: Tujuan manusia hidup di dunia untuk beribadah.

Pengaruh amputasi: Karena teman-teman S menjauhi S saat amputasi dan mendekat saat ia bangkit sehingga S semakin percaya jika dunia itu sementara.

Kejadian lain: Keluarga yang dimiliki

Dari gambar 4.32 di atas diketahui bahwa informan S memaknai kehidupan dunia itu sementara seperti istilah bahwa hidup di dunia itu seperti mampir minum dan informan S mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik.

d. Mengenal hakikat akhirat

Implikasi *as-sa'ādah* pada unsur mengenal hakikat akhirat berimplikasi pada keseharian informan. Berikut adalah data implikasi mengenal akhirat pada masing-masing informan.

1) Informan Z

Informan Z memaknai kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang kekal dan Z menyikapi hal tersebut dengan cara menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Z menyikapi adanya surga sebagai kenikmatan yang besar dan kekal, Z merasa senang dengan adanya surga. Neraka bagi Z adalah penebusan dosa dan kesalahan, Z merasa takut dengan adanya neraka. Z merasa kebahagiaan di akhirat itu penting dan kondisi amputasi mempengaruhi

²⁷¹ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

bagaimana pandangan Z terhadap akhirat karena ketika di dunia Allah SWT memberikan Z nikmat dan musibah maka diakhirat Allah bisa memberikan lebih dari yang di dunia. Z merasa cukup bahagia dengan pemahaman kehidupan akhirat yang Z ketahui²⁷².

Gambar 4. 33
Implikasi Mengenal Akhirat Informan Z

IMPLIKASI MENGENAL AKHIRAT INFORMAN Z	
Pemaknaan:	Kehidupan yang kekal yang disikapi dengan menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.
Surga:	Kenikmatan yang besar dan kekal, sehingga merasa senang.
Neraka:	Penebusan dosa dan kesalahan, sehingga merasa takut.
Pengaruh amputasi:	Amputasi mempengaruhi karena di dunia Allah Swt memberikan nikmat dan musibah maka diakhirat Allah bisa memberikan lebih dari yang di dunia.

Dari gambar 4.33 di atas diketahui bahwa informan Z memaknai kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang kekal dan informan Z mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang cukup.

2) Informan A

Informan A memaknai kehidupan akhirat sebagai kehidupan setelah kematian dan kehidupan yang abadi. Kebahagiaan akhirat penting bagi A dan A menyikapinya dengan cara menjalankan apa yang menjadi perintah Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT. A memaknai surga sebagai kebahagiaan dan kesenangan serta memaknai neraka sebagai murka Allah SWT dan siksa Allah SWT. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi bagaimana A memandang kehidupan akhirat karena pemahaman akhirat tersebut A miliki sejak A belum mengalami

²⁷² Hasil wawancara dengan informan Z pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 09.00 WIB. Di kantor sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

amputasi, dengan pemahaman tersebut A merasa cukup bahagia²⁷³.

Gambar 4. 34
Implikasi Mengenal Akhirat Informan A

IMPLIKASI MENGENAL AKHIRAT INFORMAN A	
Pemaknaan:	Kehidupan setelah kematian dan kehidupan yang abadi yang disikapi dengan menjalankan apa yang menjadi perintah Allah Swt dan menjauhi apa yang dilarang Allah Swt.
Surga:	Kebahagiaan dan kesenangan.
Neraka:	Murka Allah Swt dan siksa Allah Swt.
Pengaruh amputasi:	Amputasi tidak mempengaruhi.

Dari gambar 4.34 di atas diketahui bahwa informan A memaknai kehidupan akhirat sebagai kehidupan setelah kematian dan kehidupan yang abadi dan informan A mengaku berada pada kondisi *as-sa'adah* yang cukup.

3) Informan SW

Informan SW memaknai kehidupan akhirat sebagai tujuan. SW menyikapinya dengan berusaha untuk taat kepada Allah SWT, SW memaknai surga sebagai semua kebahagiaan dan memaknai neraka sebagai penebusan atas apa yang dilakukan di dunia. Bagi SW kebahagiaan di akhirat penting, kondisi amputasi yang SW alami mempengaruhi bagaimana SW memandang akhirat karena dengan kondisi amputasi SW mempelajari ilmu-ilmu baru seperti sholat wudhu dengan kondisi amputasi. Kejadian lain yang mempengaruhi pandangan SW terhadap hakikat akhirat adalah ketika SW sedang belajar, sedang mengaji. SW merasa bahagia dengan pemahaman kehidupan akhirat yang SW miliki²⁷⁴.

²⁷³ Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 21 Februari 2024 Pukul 11.00 WIB. Di Rumah informan A Di Kecamatan Bae

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan informan SW pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.50 WIB. Di rumah informan SW di Kecamatan Dawe

Gambar 4. 35
Implikasi Mengenal Akhirat Informan SW

IMPLIKASI MENGENAL AKHIRAT INFORMAN SW	
Pemaknaan:	Tujuan yang disikapi dengan berusaha untuk taat kepada Allah Swt.
Surga:	Semua kebahagiaan.
Neraka:	Penebusan atas apa yang dilakukan di dunia.
Pengaruh amputasi:	Amputasi mempengaruhi karena dengan kondisi amputasi SW mempelajari ilmu-ilmu baru.
Kejadian lain:	Ketika sedang belajar, sedang mengaji.

Dari gambar 4.35 di atas diketahui bahwa informan SW memaknai kehidupan akhirat sebagai tujuan dan informan SW mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik.

4) Informan S

Informan S memaknai kehidupan akhirat sebagai akhir dimana harus mempertanggung jawabkan diri. S menyikapi hal tersebut dengan cara *habluminallah* dan *habluminannas*. Surga bagi S adalah Ar-Rahim-Nya Allah SWT dan neraka adalah pasti karena sebagai manusia pasti tidak luput dari kesalahan dan ketika dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam neraka sama artinya membayar kontan atas apa yang dilakukan di dunia. Bagi S kebahagiaan akhirat itu penting, kondisi amputasi yang S alami tidak mempengaruhi bagaimana S memandang kehidupan akhirat. Kejadian lain yang mempengaruhi bagaimana S memandang kehidupan akhirat adalah saat orang yang S sayang diambil oleh Allah SWT. S merasa bahagia dengan pemahaman kehidupan akhirat yang S miliki²⁷⁵.

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan informan S pada tanggal 26 Februari 2024 pukul 08.50 WIB. Di rumah informan S di Kecamatan Dawe

Gambar 4. 36
Implikasi Mengenal Akhirat Informan S

IMPLIKASI MENGENAL AKHIRAT INFORMAN S
Pemaknaan: Akhir dimana harus mempertanggung jawabkan diri yang disikapi dengan <i>habluminallah</i> dan <i>habluminannas</i>. Surga: Ar-Rahim-Nya Allah Swt. Neraka: Pasti karena sebagai manusia pasti tidak luput dari kesalahan, ketika masuk neraka artinya membayar kontan atas apa yang dilakukan di dunia. Pengaruh amputasi: Amputasi tidak mempengaruhi. Kejadian lain: Saat orang yang disayang diambil oleh Allah Swt.

Dari gambar 4.36 di atas diketahui bahwa informan S memaknai kehidupan akhirat sebagai akhir dimana harus mempertanggung jawabkan diri dan informan S mengaku berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik.

D. Analisis Data Penelitian

1. Gambaran *As-sa'ādah* pada individu dengan kondisi amputasi

Berdasarkan hasil penelitiandiketahui bahwa terdapat informan yang memaknai *as-sa'ādah* sebagai satu kondisi kebahagiaan sebagai respon atas apa yang terjadi di keluarga dan lebih terfokus pada membangun hubungan baik di dunia. Ada juga informan yang memaknai *as-sa'ādah* dengan lebih luas dan mendalam yaitu berkaitan dengan hubungan informan sebagai seorang hamba, sehingga *as-sa'ādah* tidak hanya dimaknai secara konteks duniawi saja. Setiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda pada konsep *as-sa'ādah* serta manusia di dunia memiliki keragaman sehingga memungkinkan terjadinya keragaman proses dan bentuk *as-sa'ādah*, dari situlah *as-sa'ādah* memiliki konsep yang subjektif²⁷⁶.

²⁷⁶ Aulia Fitridah, Alfianoor, and Ilham Asqalani, "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali," *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1, no. 1 (2023): 1–24.

As-sa'adah relatif bergantung pada tujuan kehidupan dalam diri individu. Jika tujuan hidup individu adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, serta kenikmatan dunia lainnya maka hal itu menjadi indikator kebahagiaan individu tersebut. Namun, apabila individu dalam hidupnya memiliki tujuan untuk berpegang teguh pada keimanan, ketakwaan, amal saleh supaya memperoleh kebahagiaan akhirat, maka individu tersebut telah memiliki sumber kebahagiaan dalam hidupnya²⁷⁷. Allah SWT berfirman dalam Surah Hud ayat 108.

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ
إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوذٍ

Artinya: Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya. (QS. Hud ayat 108).

Menurut tafsir Al-Azhar, amal dan ibadah yang dirajut di dunia, atau kepercayaan kepada Allah SWT yang tidak pernah hilang kecuali atas kehendak Allah SWT. Allah SWT akan menaikkan derajat orang-orang yang taat dan beriman kepada Allah SWT. Allah SWT akan memasukkan mereka yaitu orang-orang yang beriman kedalam surga Allah SWT sebab tidak terbatasnya nikmat Allah SWT²⁷⁸.

Menurut 'Aidh Al-Qarni, bahagia merupakan kondisi hati yang damai, tenang, bebas dari perkara yang menysahkan serta menggelisahkan. Kebahagiaan bertempat pada keimanan yang mana iman tersebut berada di hati. Musibah dan cobaan seberat apapun, hati sesedih apapun, luka seperi apapun akan tetap merasa bahagia²⁷⁹. Allah SWT berfirman dalam Surah Hud ayat 10.

²⁷⁷ Fitridah, Alfianoor, and Asqalani.

²⁷⁸ Anggi Savira, "Lafaz Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Azhar," *Quranicum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2024): 11–19.

²⁷⁹ Fitridah, Alfianoor, and Asqalani, "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali."

وَلَكِنْ أَدْفَنُهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورٌ

Artinya: Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri. (QS. Hud ayat 10).

Menurut tafsir Al-Azhar, Allah SWT akan mencabut nikmat setelah diberi kegembiraan, begitupun sebaliknya. Allah SWT akan mengganti kesusahan yang diberikan dengan kebahagiaan. Nikmat kebahagiaan dan kesusahan itu sesungguhnya datangnya dari Allah SWT. manusia yang apabila mengeluh dan putus asa ketika ditimpa kesusahan merupakan individu yang tidak ada keimanan dalam jiwanya. Apabila Allah SWT memberikan kembali kenikmatan dan manusia tidak bersyukur justru bergembira tidak tahu arah yang disertai kesombongan, maka itu merupakan perbuatan orang yang hidup di dunia namun tidak memikirkan akhirat kelak²⁸⁰.

Menurut Al-Ghazali, apabila nafsu kebinatangan telah mampu ditundukkan oleh manusia, maka ia telah bahagia. Kehidupan manusia akan menjadi buruk apabila tidak ada kebahagiaan sebab tidak dibarengi dengan kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk yang bergantung pada dzat yang Maha Sempurna yaitu Allah SWT²⁸¹. Para informan memiliki kondisi *as-sa'ādah* yang bervariasi, namun secara umum berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika keempat informan memiliki harga diri yang baik meskipun dalam kondisi amputasi. Harga diri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri dengan membandingkan kepribadian orang lain. Evaluasi terhadap diri sendiri tersebut dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain²⁸². Harga diri

²⁸⁰ Savira, “Lafaz Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Azhar.”

²⁸¹ Fitridah, Alfianoor, and Asqalani, “Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali.”

²⁸² Mentari Aulia Oktaviani, “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram,” *Psikoborneo* 7, no. 4 (19AD): 549–56.

juga berkaitan dengan aspek kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan pengalaman²⁸³.

Meskipun dengan kondisi amputasi, keempat informan memiliki citra diri yang positif. Citra diri adalah gambaran dan pikiran mengenai diri sendiri serta pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Citra diri tidak hanya melekat pada bentuk tubuh serta penampilan fisik tapi juga mengenai perasaan, sikap, perilaku, dan kegiatan individu²⁸⁴. Beberapa aspek citra diri diantaranya adalah dunia fisik, dunia sosial, dan dunia psikologis. Dunia fisik yaitu pengetahuan diri tentang ciri yang terlihat. Dunia sosial yaitu citra diri yang didapatkan dari lingkungan dan perbandingan sosial. Dunia psikologis yaitu pemahaman diri yang diperoleh dari pengetahuan yang berasal dari dalam. Individu dikatakan memiliki citra diri yang positif apabila memiliki kepercayaan diri yang tinggi, keinginan yang kuat untuk beradaptasi, serta bisa menentukan tujuan hidup²⁸⁵.

Diketahui pula bahwa keempat informan berada pada ideal diri yang positif meski berada pada kondisi amputasi. Ideal diri adalah kesan bagaimana individu harus bertingkah laku sesuai dengan standar pribadi. Standar pribadi dapat berhubungan dengan tipe yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, tujuan, dan nilai yang ingin diraih²⁸⁶. Individu memiliki ideal diri positif apabila individu bisa melihat dirinya secara positif, dan sebaliknya apabila individu menilai dirinya secara negatif maka ia memiliki ideal diri yang negatif. Ideal diri negatif dapat pula disebabkan oleh ketidakpuasan dengan penampilan fisik yang dimiliki²⁸⁷.

²⁸³ Very Julianto et al., “Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship Dengan Kesehatan Psikologis,” *Jurnal Psikologi Integratif* 8, no. 1 (2020): 103–15.

²⁸⁴ Lucky Fatmala Dewi, Siti Nur’aini, and Nuraini Kusumaningtyas, “Citra Diri Terhadap Kecenderungan Hedonistic Lifestyle Pada Mahasiswa,” *Psycho Idea* 19, no. 1 (2021): 25–34.

²⁸⁵ Afrika Maharani and Fitra Hasri Rosandi, “Hubungan Antara Citra Diri (Self-Image) Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Yang Berbelanja Di Shopee,” *Jurnal Primawa* 6, no. 2 (2023): 81–86.

²⁸⁶ Dian Agustin, Muhammad Khabib, and Hendra Adi Prasetya, “Gambaran Harga Diri, Citra Tubuh, Dan Ideal Diri Remaja Putri Berjerawat,” *Jurnal Keperawatan* 6, no. 1 (2018): 8–12.

²⁸⁷ Agustin, Khabib, and Prasetya.

Memiliki harga diri, citra diri, serta ideal diri yang positif, menunjukkan bahwa keempat informan memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif menjadi individu merasa senang, berharga, dan dapat memberikan kontribusi yang baik. Sehingga dapat menjadikan individu memiliki penghargaan diri yang baik, kepercayaan diri, dan perasaan bahagia²⁸⁸.

Penerimaan diri adalah sikap individu yang dapat menerima semua yang terjadi dalam dirinya baik itu kekurangan maupun kelebihan sehingga individu dapat memberi respon positif apabila terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan²⁸⁹. Penerimaan diri atas kondisi amputasi yang para informan lakukan menjadikan informan berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik. Penerimaan diri merupakan kunci mencapai kebahagiaan karena dengan penerimaan diri individu mampu meredam emosi negatif, belajar untuk merasa puas dengan apa yang ia miliki, dan merasa lebih bahagia²⁹⁰.

Gangguan mobilitas fisik merupakan kondisi individu yang tidak bisa bergerak secara bebas sebab adanya keadaan yang mengganggu pergerakan seperti trauma tulang belakang, cedera otak berat disertai fraktur pada ekstremitas dan faktor yang berhubungan dengan hambatan mobilitas²⁹¹. Kasus yang berhubungan dengan imobilitas bisa dijumpai pada pasien pasca pembedahan, stroke, trauma benda tajam, atau tumpul kecelakaan lalu lintas²⁹². Individu dengan kondisi amputasi perlu beradaptasi dengan lingkungan, bisa dengan cara mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan mereka. Individu dengan kondisi amputasi tungkai bawah terutama individu yang

²⁸⁸ Elok Chintya Janise, “Identifikasi Konsep Diri Anak Jalanan Usia Sekolah Di Komunitas Save Street Child Surabaya” (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019).

²⁸⁹ Sabrina Labiba Hardianita, Rini. Amanda Pasca, and Nindia Pratitis, “Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless,” *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 1 (2024): 135–46.

²⁹⁰ Hardianita, Pasca, and Pratitis.

²⁹¹ Febiola Bayu Padmasari, “Asuhan Keperawatan Pada Ny. H Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Post Operasi Amputasi Cruris Dextra Hari Ke-6 Di Ruang Kenanga RSUD Cilacap” (Universitas Al-Rasyid Cilacap, 2022).

²⁹² Padmasari.

mengalami kesulitan dalam hal mobilitas perlu melakukan perubahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka²⁹³.

Ketiga informan mengalami masalah dalam hal mobilitas akibat amputasi kaki yang di alami. Namun ada satu informan yang tidak mengalami gangguan mobilitas karena amputasi yang dialami adalah amputasi tangan. Umumnya penyandang disabilitas fisik mengalami hambatan fisik atau mobilitas, masalah mental psikologis, rasa rendah diri, kepercayaan diri yang kurang, isolatif, serta mengalami kecanggungan dalam menjalankan fungsi sosial. Kondisi psikologis yang terguncang serta mobilitas yang terganggu menjadikan penyandang disabilitas fisik mengalami penurunan kualitas hidup. Namun, apabila individu mampu melihat permasalahan dalam kehidupannya secara positif maka individu dapat lebih tenang dan bahagia serta bisa menjalani kehidupan sosial dengan lebih baik²⁹⁴.

Dari data penelitian diketahui jika keempat informan patuh dalam menjaga aturan kesehatan. Sebab keempat informan mengikuti serangkaian pengobatan medis dan menaati aturan kesehatan yang ada. Kondisi fisik individu dengan kondisi amputasi mengharuskan mereka patuh dalam menjaga aturan kesehatan. Kepatuhan yaitu sejauh mana individu berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh ahli kesehatan serta kemauan dan kemampuan individu untuk menjalani rangkaian pengobatan²⁹⁵. Kesadaran mengenai manfaat pengobatan menjadikan individu memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalin pengobatan²⁹⁶. Individu yang mengalami gangguan kesehatan dapat merasa tidak bahagia sebab kualitas hidup yang dimiliki oleh individu tersebut menurun seiring

²⁹³ Grace Tabita Sonya Neri and Ika Febrian Kristiana, “Kuterima Kekuranganku (Studi Fenomenologi Diskriptif Tentang Pengalaman Psikologis Penderita Diabetes Mellitus Pasca-Amputasi),” *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 206–14.

²⁹⁴ Desta Israwanda, Siti Urbayatun, and Elli Nur Hayati, “Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Wanita Disabilitas Fisik,” *Jurnal Intervensi Psikologi* 11, no. 1 (2019): 9–23.

²⁹⁵ Neri and Kristiana, “Kuterima Kekuranganku (Studi Fenomenologi Diskriptif Tentang Pengalaman Psikologis Penderita Diabetes Mellitus Pasca-Amputasi).”

²⁹⁶ Neri and Kristiana.

dengan kondisi kesehatan mereka yang tidak bisa beraktivitas dengan bebas²⁹⁷.

Keempat informan mendapatkan dukungan sosial mulai dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi yang berasal dari keluarga, teman, juga masyarakat. Dukungan sosial adalah dukungan yang diperoleh dari orang lain seperti perhatian, penghargaan, perasaan dicintai, dihormati serta turut dalam komunikasi timbal balik. Dimensi dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi²⁹⁸. Dukungan emosional adalah dukungan sosial dalam bentuk perhatian, empati, serta kepedulian. Dukungan penghargaan adalah dukungan sosial dalam bentuk pujian, masukan positif, juga motivasi. Dukungan instrumental adalah dukungan sosial dalam bentuk bantuan pinjaman dana atau kesempatan bekerja. Dukungan informasi adalah dukungan sosial dalam bentuk pemberian feedback, masukan, atau saran²⁹⁹.

Dukungan sosial penting dalam mempengaruhi kebahagiaan sebab bisa mengurangi emosi negatif yang dirasakan oleh individu sehingga yang dirasakan adalah emosi positif dan kebahagiaan individu dapat ditingkatkan³⁰⁰. Sejalan dengan hal itu, dengan didapatnya dukungan sosial oleh para informan dengan kondisi amputasi menjadi informan berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik.

Dari data penelitian diketahui jika keempat informan merasakan mudah lelah meski melakukan aktivitas ringan, selain itu terdapat informan yang merasa gelisah dengan kondisi amputasi yang dialami karena menganggap jika dirinya berbeda dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stres adalah kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor dari luar atau ketegangan³⁰¹. Beberapa gejala stres diantaranya adalah gangguan tidur, mudah lelah dengan

²⁹⁷ Figi, “Makna Kebahagiaan Pada Remaja Yang Mengalami Penyakit Kronis” (Universitas Negeri Semarang, 2020).

²⁹⁸ Ihya Syafira, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Guru TK/RA Di Kota Pekanbaru” (Universitas Islam Riau, 2021).

²⁹⁹ Syafira.

³⁰⁰ Syafira.

³⁰¹ Ummil Khairiyah, Purwanti Endah Rahayu, and Anasia Agusti, “Manajemen Stres Untuk Meningkatkan Kebahagiaan,” *Communnity Development Journal* 3, no. 2 (2022): 678–81.

aktivitas ringan, gangguan makan, sulit berkonsentrasi, serta gelisah³⁰². Ketidakbahagiaan terjadi sebab munculnya banyak sumber stres dalam kehidupan individu dan individu tersebut tidak mampu mengatasi sumber stres tersebut³⁰³.

Dalam tasawuf untuk mengukur kebahagiaan tidak hanya dilihat dari aspek material saja namun juga mengedepankan aspek spiritual yang selalu berusaha untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. menurut Al-Ghazali elemen untuk mencapai kebahagiaan sejati yaitu *ma'rifatun nafs* (mengenal diri sendiri), *ma'rifatullah* (mengenal Allah SWT), *ma'rifatudunya* (mengenal dunia), dan *ma'rifatul akhirah* (mengenal akhirat)³⁰⁴.

Pertama, mengenal diri sendiri (*ma'rifatun nafs*). Pengetahuan mengenai diri sendiri merupakan dasar bagi individu untuk mengetahui tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi khalifah di bumi dan menjadi hamba yang seutuhnya, yaitu hidup dan matinya hanya untuk Allah SWT³⁰⁵. Menurut Al-Ghazali *ma'rifatun nafs* adalah mengenal diri sendiri dengan sebenar-benarnya hingga sampai pada pengetahuan tentang apa sebenarnya diri, dari mana asal usulnya, dan untuk apa diciptakan serta pengetahuan dengan apa sesungguhnya manusia memperoleh kebahagiaan³⁰⁶. Dalam dimensi batin, manusia memiliki beberapa sifat diantaranya adalah sifat binatang ternak, sifat binatang buas, sifat setan, dan sifat malaikat. Binatang ternak memperoleh kebahagiaan dari makan, minum, tidur, dan senggama. Binatang buas mendapatkan kebahagiaan dari perilaku memukul dan menyerang. Kebahagiaan setan diperoleh dari perilaku tipu daya, berbuat buruk, dan muslihat. Sementara kebahagiaan sifat malaikat diperoleh dari menyaksikan keindahan pangkuan Allah

³⁰² Fala, Sunarti, and Herawati, "Sumber Stres, Strategi Koping, Gejala Stres, Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Bekerja."

³⁰³ Khairiyah, Rahayu, and Agusti, "Manajemen Stres Untuk Meningkatkan Kebahagiaan."

³⁰⁴ M. Royhan Kamal, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali Di Era Distrupsi Digital," *Reslaj: Religion Education Social Laa Raiba Journal* 6, no. 4 (2024): 2447–54.

³⁰⁵ Kamal.

³⁰⁶ Jarman Arroisi, "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 85–99.

SWT³⁰⁷. Dari hasil penelitian diketahui bahwa keempat informan memiliki tujuan hidup di dunia yang bervariasi, ada yang untuk mengangkat derajat keluarga, untuk beribadah dan menghamba kepada Allah SWT, serta mencari ridha Allah SWT.

Kedua, mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*). Menurut Al-Ghazali *ma'rifatullah* adalah usaha untuk mengenal Allah SWT dengan sedekat-dekatnya melalui pensucian jiwa dan berdzikir kepada Allah SWT secara terus menerus hingga mampu melihat Allah SWT dengan hati nurani³⁰⁸. Menurut Al-Ghazali, seorang hamba akan mencapai puncak kebahagiaan dalam beribadah saat *ma'rifatullah*. Secara lebih jauh, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang luar biasa ketika mengenal dan mencintai Allah SWT dengan sepenuhnya, sebab *ma'rifat* kepada Allah SWT merupakan sifat yang mulia³⁰⁹. Individu yang mampu mengenal Allah SWT dengan baik, ia tidak putus asa dari rahmat dan ridha Allah SWT yang sangat luas³¹⁰.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Ar-Rahman adalah asma' Allah SWT yang paling berkesan bagi keempat informan. Namun ada juga informan yang terkesan dengan asma' Allah Al-Latif sebab dirinya telah merasakan kelembutan Allah SWT. Dalam sisi sifat Allah SWT, keempat informan paling berkesan dengan sifat Allah Yang Maha Kasih Sayang.

Ketiga, mengenal dunia (*ma'rifatudunya*). Mengetahui dunia tidak sebatas pengetahuan akademik, tetapi sebuah perjalanan batiniah yang menuntun seseorang untuk semakin dekat dengan Allah SWT serta menjani hidup dengan nilai-nilai spiritual Islam³¹¹. Dunia adalah pasar yang disinggahi musafir ditengah perjalanannya untuk membekali diri dengan berbagai macam bekal untuk perjalanan mereka. Dua hal yang perlu ada dalam diri manusia selama di dunia adalah pemeliharaan jiwa

³⁰⁷ Al-Ghazali, *Kimiyaus Sa'adah*, trans. Abi Harasuki (Kediri: Pustaka Isyfa'lana, 2023).

³⁰⁸ M. Sabarudin Nasir and Ardi Winata, "Membangun Sikap Spritualitas Pada Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Imam Ghazali" (Universitas Darma Persada, 2020).

³⁰⁹ Asep Abdul Aziz et al., "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 174–86.

³¹⁰ Kamal, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali Di Era Distrupsi Digital."

³¹¹ Kamal.

dan pemeliharaan jasad³¹². Menurut Al-Ghazali manusia telah diberikan oleh Allah SWT fasilitas untuk mencapai kebahagiaan yang terbungkus oleh kenikmatan. Kenikmatan terbagi atas nikmat kebahagiaan akhirat (*Ukhrawiyah*) yaitu puncak kenikmatan yang bersifat kekal. Nikmat kebahagiaan jiwa (*Nafsiyah*) yaitu kebahagiaan yang dapat dirasakan jiwa dengan cara akal yang disempurnakan dengan ilmu, pemeliharaan diri yang disempurnakan dengan wara', keberanian yang disempurnakan dengan kesungguhan, serta keadilan yang dilakukan dengan kesadaran. Nikmat keutamaan badan (*Badaniyah*) yaitu nikmat kesehatan, badan yang kuat, elok, dan usia yang panjang. Nikmat eksternal (*Kharijah*) yaitu nikmat yang disebabkan oleh harta, keluarga, ilmu, juga kehormatan keluarga. Serta nikmat keutamaan taufik (*Tawfiqiyyah*) yaitu nikmat karena individu disayang Allah SWT dan mendapat sesuatu yang banyak dari Allah SWT³¹³. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keempat informan menganggap dunia adalah sementara dan tidak kekal sehingga diperlukan bekal untuk kehidupan selanjutnya, kehidupan yang kekal yaitu akhirat.

Keempat, mengenal akhirat (*ma'rifatul akhirah*). Menenal akhirat memiliki makna yang dalam tentang realitas hidup setelah mati yang mencakup beberapa aspek seperti hari kiamat, surga, juga neraka. Menenal dunia tidak sebatas pengetahuan teoritis melainkan pemahaman yang menjadikan hati dan jiwa individu dekat kepada Allah SWT. Dimana pemahaman tentang realitas kehidupan setelah kematian menjadi motivasi untuk berbuat baik, menjauhi dosa, dan beramal saleh sebagai bekal kehidupan akhirat³¹⁴. Menurut Al-Ghazali kehidupan setelah kematian ada beberapa fase yaitu alam kubur (*alam barzah*), hari kebangkitan (*yaumul ba'ast*), *yaumul mahsyar*, *yaumul mizan*, *yaumul hisab*, shirat, surga dan neraka³¹⁵. Dari hasil penelitian diketahui bahwa keempat

³¹² Yenni Mutia Husen, "Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali" (UIN Ar-Raniry, 2018).

³¹³ Alice Mutiara Tasti, "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

³¹⁴ Kamal, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan: Perspektif Al-Ghazali Di Era Distrupsi Digital."

³¹⁵ Alpendri, "Konsep Kematian Perspektif Al-Ghazali (1058-1111M)" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

informan menganggap bahwa kehidupan akhirat itu selamanya dan kekal sehingga mereka berharap kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan akhirat.

2. Faktor yang mempengaruhi *as-sa'adah* pada individu dengan kondisi amputasi

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *as-sa'adah*, yaitu: kemampuan merenungi perbuatan, kemampuan individu untuk bersyukur, usaha individu dalam memelihara akal dan diri, kemampuan individu untuk bersabar, sikap berserah kepada Allah SWT.

a. Kemampuan merenungi perbuatan

Mengoreksi diri, merasakan, memikirkan, dan menyadari apa yang telah dilakukan adalah cara yang dilakukan oleh informan untuk merenungi perbuatan. *Muhasabah* menurut Al-Ghazali adalah menghitung gerak gerik dan diam yang telah dilalui³¹⁶. Informan melakukan *muhasabah* pada saat malam hari menjelang tidur dan juga ketika sholat tahajud, hal itu sesuai dengan ulama tasawuf yang menganjurkan bermuhasabah sebelum tidur. Sementara Ibnu Qudamah menganjurkan supaya *muhasabah* dilakukan saat pagi dan sore hari. Adapun perkara yang *dimuhasabahkan* adalah hal baik yang dilakukan serta komitmen untuk meningkatkannya dan hal buruk yang dilakukan serta tekad untuk memperbaikinya³¹⁷.

Kemampuan individu untuk merenungi perbuatan yang telah dilakukan menjadikan keempat informan berda pada kondisi *as-sa'adah* yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa Allah SWT senantiasa memperhatikan semua perbuatan hamba-Nya yang kelak akan diadili, ditimbang, dihisab, dan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan tersebut. Manusia tidak akan terlepas dari pertanggung jawaban kepada Allah SWT kecuali dengan bermuhasabah. Apabila semasa di dunia individu selalu bermuhasabah maka kelak diakhirat individu tersebut akan ringan menghadapi pertanggung jawaban.

³¹⁶ Siti Alfiatun Hasanah, "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)," *Jurnal Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 57–65.

³¹⁷ Abdullah, *The Power Of Muhasabah (Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat)* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

Namun, ketika individu semasa di dunia tidak bermuhasabah maka ia akan menghadapi pertanggung jawaban yang berat³¹⁸.

Keutamaan *muhasabah*, oleh Allah SWT dijelaskan dalam Surah Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr ayat 18).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah SWT dengan cara mengerjakan perintah Allah SWT, dan meninggalkan larangan Allah SWT. Perintah Allah SWT tersebut diikuti ajakan untuk bermuhasabah pada diri sendiri dan menyiapkan amal saleh sebagai bekal akhirat. Ketakwaan yang diperintahkan kedua menunjukkan sebuah pengukuhan. Pada akhir ayat, ditegaskan apabila Allah SWT mengetahui tingkah laku dan keadaan hati, tidak membuat kabur terhadap perkara semu yang berasal dari makhluk, serta tidak hilang dari pengawasan Allah SWT semua urusan³¹⁹.

b. Kemampuan individu untuk bersyukur

Menurut Al-Ghazali syukur terdiri atas tiga hal yaitu ilmu, hal dan amal. Ilmu yaitu mengetahui kenikmatan yang diberikan Allah SWT, hal yaitu senang dan mencintai yang memberi nikmat, dan amal yaitu menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi larangannya³²⁰. Kemampuan informan dalam bersyukur kepada Allah

³¹⁸ Abdullah, *The Power Of Muhasabah (Manajemen Hidup Bhagia Dunia Akhirat)* (Medan: Perdana Publishing, 2018).

³¹⁹ Hasanah, "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)."

³²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)* Jilid 8, trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta Selatan: Republika, 2013).

SWT dilakukan atas nikmat yang telah Allah SWT berikan mulai dari kesehatan, materi, hingga kesempatan hidup yang diungkapkan dengan berterima kasih kepada Allah SWT dan berbagi kepada orang lain. Kemampuan untuk bersyukur tersebut menjadikan keempat informan berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik. Kebersyukuran adalah faktor penting untuk mencapai kebahagiaan. Rasa syukur dapat menjadikan individu merasa tenang, sabar, dan mempunyai perasaan yang damai. Selain itu juga dapat menjadikan individu tidak matrealistik, lebih berempati, dan mudah merasa bahagia³²¹.

c. Usaha individu dalam memelihara akal dan diri

Para informan berusaha untuk memelihara akal mereka dengan cara sharing ilmu dengan orang lain, bersikap konsisten dan optimis, senantiasa berkhushudzon kepada Allah SWT dan selalu berpikir positif bahwa apa yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT. Dalam maqasidu al-syari'ah, memelihara akal menjadi hal penting atau masuk dalam kelompok dharuriyat karena Allah SWT menciptakan akal untuk dikembangkan dan menyempurnakan kehidupan manusia. Individu yang menggunakan akalnya akan menciptakan kemajuan, kemaslahatan, dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat³²².

Petunjuk hidup yang Islami banyak terdapat dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk memelihara potensi diri supaya senantiasa melakukan perbuatan yang diridhai Allah SWT dan potensi yang diberikan Allah SWT dipergunakan untuk kebaikan seperti sholat dan dzikir. Memelihara akal juga perlu dilakukan dengan pola-pola hidup fisik yang sesuai dengan syari'at agar tidak menimbulkan kerusakan akal. Seperti dengan cara mengonsumsi makanan dan minuman yang halal³²³. Memelihara akal penting bagi informan karena pikiran menjadi positif dan dapat terhindar dari beban pikiran yang mengakibatkan kebingungan, stres, serta dapat mengontrol diri dari perkara yang tidak baik. Masuknya pemeliharaan

³²¹ Budi Ragil Prabowo and Hermien Laksmiwati, "Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 1 (2020): 1–7.

³²² Rasyid, "Memelihara Akal Dalam Maqasidu Al-Syari'ah (Suatu Solusi Preventif Terhadap Kejahatan)."

³²³ Rasyid.

akal dalam bagian dharuriyah menunjukkan begitu pentingnya memelihara akal sebab agama tidak dapat dipahami dan dijalankan dengan baik tanpa menggunakan akal³²⁴.

Selain memelihara akal informan juga memelihara diri dengan cara berusaha menaati aturan agama dan negara, menjaga kesehatan dengan berolahraga, memepertimbangkan apa yang akan dilakukan, serta memindset pikiran. Menurut Al-Ghazali memelihara diri merupakan terdidiknya syahwat oleh akal dan syari'at untuk menciptakan kebahagiaan yang hakiki, sebab apabila perbuatan tidak dilandasi dengan akal dan syari'at maka dapat menciptakan perbuatan yang buruk³²⁵. Usaha memelihara akal dan diri yang dilakukan oleh para informan menjadikan keempat informan berda pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afif Rifqi, Nurfala Safitri, dan Muhammad Abdul Rohman tahun 2022, bahwa akal atau pendidikan bisa meningkatkan kemungkinan tingkat kebahagiaan masyarakat muslim Indonesia tidak hanya pada muslim perkotaan tapi juga pada muslim pedesaan³²⁶.

d. Kemampuan individu untuk bersabar

Para informan bersabar atas musibah kecelakaan yang mengakibatkan amputasi. Menurut Ibnu Qayim Al-Juaziyah sabar adalah tegar, lapang dada, dan tenang dalam menghadapi ujian yang Allah SWT berikan, tidak melewati ujian dengan dada yang sempit, emosional, dan mengeluh³²⁷. Menurut Al-Ghazali sabar yaitu kekuatan individu untuk melawan hawa nafsu. Apabila individu dapat menentang hawa nafsunya maka ia dapat memenangkan agama Allah dan termasuk golongan orang

³²⁴ Rasyid.

³²⁵ Misbahul Musthofa, "Penanaman Nilai-Nilai 'Iffah Dalam Proses Kaderisasi PMII Di Rayon ABraham Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2022-2023" (IAIN Kediri, 2023).

³²⁶ Muhammad Afif Rifqi, Nurfala Safitri, and Muhammad Abdul Rohman, "Maqashid Effect: Apakah Maqashid Syariah Membuat Muslim Bahagia? (Studi Kasus Data IFLS Gelombang 5)," *Asyafina Journal: Jurnal Akademik Pesantren* 1, no. 1 (2022): 1–14.

³²⁷ Yulia Agustin, "Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Di Tinjau Dari Perspektif Konseling Islam" (UIN Ar-Raniry, 2020).

yang sabar, namun apabila tidak bisa maka termasuk dalam golongan setan³²⁸. Sabar menurut Al-Ghazali diklasifikasikan dalam empat bagian yaitu, sabar yang berhubungan dengan keadaan, sabar berdasarkan kuat dan lemahnya, sabar berdasarkan hukumnya, dan sabar berdasarkan kondisi yang menimpa³²⁹.

Kesabaran akan menyebabkan hati yang tenang, dan menciptakan keyakinan yang kuat jika semua masalah pasti ada jalan keluarnya, bahwa dibalik kesulitan itu selalu ada kemudahan dan selalu ada hikmah yang mendatangkan kebahagiaan dibalik setiap musibah. Kesabaran menjadi proteksi diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT atas aturan yang ada, menjauhi larangan Allah SWT, dan menghadapi musibah dengan rela dan pasrah untuk terwujudnya cita-cita luhur manusia, yaitu bahagia (*sa'ādah*) dunia dan akhirat³³⁰. Dalam hal ini, informan dengan kemampuan mereka untuk bersabar menjadikan keempat informan berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik.

e. Sikap berserah kepada Allah SWT

Para informan berserah diri kepada Allah SWT atas susah dan senang, kenikmatan dan musibah, ikhtiar yang dikerjakan sebab Allah SWT adalah yang mengatur hidup mereka di dunia. Informan bertawakal dengan cara yang berbeda seperti bersabar menerima apa yang terjadi, bersyukur dan berbagi rezeki apabila diberi rezeki lebih oleh Allah SWT, menerima kondisi amputasi, dan tetap berprasangka baik kepada Allah SWT saat mendapat musibah. Meskipun cara yang dilakukan oleh informan tidak sama, namun keempatnya memiliki tujuan yang sama yaitu berserah kepada Allah SWT. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal adalah memasrahkan diri padakehendak Allah SWT. Sedangkan menurut Al-Ghazali, tawakal adalah mengendalikan hati hanya kepada Allah SWT sebab semua yang terjadi tidak pernah terlepas dari ilmu dan kekuasaan Allah SWT, sedangkan selain

³²⁸ Misbachul Munir, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-Din,” *Spiritualitas* 5, no. 2 (2019): 113–33.

³²⁹ Munir.

³³⁰ Ernadewita, “Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental,” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2019): 45–65.

Allah SWT tidak membahayakan dan memberi manfaat³³¹. Al-Ghazali memiliki dua konsep tawakal yaitu, ilmu menjadi dasar pokok teraturnya tawakal dan iman menjadi pintu-pintu tawakal dan pintu yang paling utama adalah tauhid. Menurut Al-Ghazali individu yang ingin bertawakal harus memiliki ilmunya dan apabila ingin selamat dan beribadah maka perlu mencari ilmunya terlebih dahulu, sebab ilmu merupakan pokok ibadah³³².

Semakin tinggi tawakal seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, sebab individu yang berserah diri kepada Allah SWT mereka tidak akan merasa khawatir dengan apa yang terjadi dan selalu merasa tenang yang akhirnya menciptakan rasa bahagia dalam diri individu³³³. Tawakal juga menjadi formula guna mendapatkan hidup yang bahagia, sebab individu yang bertawakal tidak hanya fokus pada apa yang terjadi, termasuk perhatian pada masa depan. Terlalu menghawatirkan masa depan dapat menyebabkan individu hidup dengan tidak optimal, individu ditimpa perasaan cemas, panic, stres, yang mana itu semua merupakan indikator yang berlawanan dengan kebahagiaan³³⁴. Sikap berserah diri kepada Allah SWT membawa tingkat *as-sa'ādah* yang bervariasi pada para informan. Namun, secara keseluruhan keempat informan berada pada kondisi *as-sa'ādah* yang baik.

3. Implikasi *As-sa'ādah* Pada Individu dengan Kondisi Amputasi

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa *as-sa'ādah* dalam setiap unsurnya memiliki implikasi masing-masing. Unsur *ma'rifatun nafs* berimplikasi pada perilaku menjauhi perbuatan dosa, mencegah perbuatan dosa, merenungi apa yang dilakukan, dan menyesali perbuatan dosa. Unsur *ma'rifatullah*

³³¹ Amirah Mastura, "Prinsip Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Integrasi Pada Wawancara Konseling Islam" (UIN Ar-Raniry, 2018).

³³² Sulaiman, "Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din," *AMEENA Journal* 1, no. 1 (2023): 44–55.

³³³ Safriani, "Hubungan Antara Tawakal Dengan Kebahagiaan Pada Wanita Single Parent Di Kelompok Perumahan Cinta Kasih Desa Neuheun Aceh Besar" (UIN Ar-Raniry, 2021).

³³⁴ M. Agus Wahyudi, "Tawakal Sebagai Formula Kebahagiaan," *IAIN Surakarta Repository* 7, no. 2 (2021): 1–4.

berimplikasi pada perasaan tunduk, khushyuk, dan bertawassul dengan sifat-sifat Allah SWT, merasa diawasi, takut, dan menjauhi maksiat, berprasangka baik dan tidak putus asa terhadap rahmat Allah SWT, serta merasa cinta dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Unsur mengenal dunia berimplikasi pada apa yang bukan karena Allah SWT adalah dunia serta tujuan manusia hidup di dunia. Unsur mengenal akhirat berimplikasi pada kesadaran bahwa akhirat adakah kekal serta adanya surga dan neraka yang merupakan pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan di dunia.

a. *Ma'rifatun nafs*

As-sa'ādah dari unsur *ma'rifatun nafs* berimplikasi pada bagaimana informan mengisi waktunya untuk menjauhi perbuatan dosa. Para informan mengisi hari-hari mereka dengan bekerja. Kondisi amputasi yang mereka alami menjadikan mereka perlu bantuan orang lain serta harus lebih teliti dan berhati-hati dalam menjalankan aktivitas. Bekerja tidak hanya mereka lakukan agar terhindar dari perbuatan dosa tapi juga untuk memenuhi standar sosial di sekitar mereka, juga sebagai bentuk tanggung jawab atas keluarga yang Allah SWT titipkan kepada mereka. Diketahui dari data hasil penelitian kondisi amputasi mempengaruhi sebagian informan dalam menjauhi perbuatan dosa, sebagian lagi tidak terpengaruhi karena tidak menghambat dalam pekerjaan.

Bekerja dalam Islam tidak hanya sekedar mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarga, namun bekerja juga mencakup semua bentuk amalan atau pekerjaan yang memiliki unsur kebaikan serta keberkahan bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu dalam islam, bekerja menempati posisi yang mulia³³⁵. Menurut Al-Ghazali musyaratah adalah memberi syarat pada diri sendiri. musyaratah merupakan tingkat riyadhah pertama dimana individu membuat ketentuan untuk dirinya sendiri, sungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban, dan melakukan

³³⁵ Elza Umiyarzi, "Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Teori)," *JIMPA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syari'ah* 1, no. 2 (2021): 245–56.

perbuatan yang bermanfaat³³⁶. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surah As-Syams ayat 9-10.

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. As- Syams ayat 9-10).

Menurut tafsir Al-Misbah, individu dikatakan beruntung apabila ia mampu membersihkan dan mengembangkan jiwa dengan mengikuti tuntunan Allah SWT dan Rasulullah Saw dan mampu mengendalikan nafsu. Individu termasuk golongan orang yang merugi apabila ia memendam kesucian jiwa dengan mengikuti rayuan dan godaan nafsu setan serta mereka menghalangi jiwanya untuk kesempurnaan dengan kedurhakaan³³⁷.

As-sa'adah juga berimplikasi pada individu dalam mencegah perbuatan dosa. Cara-cara yang dilakukan informan mulai dari mempertimbangkan apa yang akan dilakukan, berhati-hati dalam bertindak, mengalihkan dengan kegiatan positif, hingga memindset pikiran agar senantiasa berprasangka baik kepada Allah SWT. Dari data penelitian diketahui jika kondisi amputasi tidak berpengaruh pada bagaimana informan menjauhi perbuatan dosa, namun pada sebagian informan, kondisi amputasi yang mereka alami berpengaruh dalam menjauhi perbuatan dosa. Sebab kondisi mengharuskan untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, serta menjadi pembelajaran berharga atas kesempatan hidup yang masih Allah SWT berikan.

Muraqabah adalah kesadaran hati dimana individu merasa selalu diawasi oleh Allah SWT baik dalam perbuatan lahiriah maupun batiniah³³⁸. Menurut Al-Ghazali, hakikat muraqabah adalah kondisi terarah dan terjaganya perhatian hanya kepada Allah SWT yang dihasilkan dari

³³⁶ Mega Aulia Putri, "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

³³⁷ Hasanah, "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)."

³³⁸ Annisa Umairah, "Pengaruh Ajara Tasawuf Tentang Sifat Muroqabah Terhadap Etos Kerja Karyawan Kantor Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan" (UIN Sumatera, 2021).

ma'rifat. Seorang hamba membutuhkan muraqabah dalam membimbing perilakunya supaya diniatkan dan ditujukan hanya kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS An-Nisa' ayat 1)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT selalu dan tidak pernah putus dalam mengawsssi gerak-gerik hamba-Nya. Pengawasan Allah SWT juga dapat diartikan sebagai penjagaan, pencatatan dan perhitungan Allah SWT terhadap perilaku manusia³³⁹.

Al-Ghazali membagi *muraqabah* menjadi tiga bagian yaitu *muraqabah* pada ketaatan, dimana individu selalu menjaga ketaatan, memperbaiki akhlak, serta melakukan sesuatu dengan ikhlas yang disandarkan kepada Allah SWT. Kedua adalah *muraqabah* pada kemaksiatan, dimana individu senantiasa menjaga diri dari perbuatan maksiat, memperbanyak taubat, malu, serta menyesali perbuatan masa lalu. Ketiga adalah *muraqabah* pada perbuatan mubah, dimana individu perilaku terhadap sesama makhluk Allah SWT serta bersyukur atas nikmat Allah

³³⁹ Hasanah, "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)."

SWT³⁴⁰. Individu yang melakukan *muraqabah* akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan berdasarkan ajaran Islam serta aturan sosial³⁴¹.

As-sa'ādah juga berimplikasi dalam merenungi apa yang dilakukan. Para informan merenungi apa yang telah mereka lakukan setiap hari di malam hari sebelum tidur dan ketika sholat tahajud sehingga menjadikan mereka merasa lega, sabar, juga syukur. Kondisi amputasi tidak mempengaruhi informan dalam merenungi apa yang dilakukan, namun juga berpengaruh. *Muhasabah* menurut Al-Ghazali adalah menghitung gerak gerik dan diam yang telah dilalui³⁴². Menurut Al-Ghazali terdapat enam tahapan untuk mencapai muhasabah yang sempurna yaitu musyarahah atau penetapan syarat, muraqabah atau diawasi, muhasabah atau diaudit, mu'aqabah atau diberi sanksi, mujahadah atau bersungguh-sungguh, mu'atabah atau mencela diri. Bagi seorang hamba, muraqabah memberi dampak yang besar yaitu hablum minallah dan hablum minan naas, sejalan dengan ungkapan *man arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu* (barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya)³⁴³.

As-sa'ādah juga berimplikasi dalam aktivitas individu menyesali perbuatan dosa. Para informan merasa bersalah hingga sedih, mereka menyikapi dengan meminta maaf kepada Allah SWT dan kepada orang lain jika perbuatan itu berhubungan dengan orang lain serta berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama lagi. Kondisi amputasi tidak berpengaruh dalam menyadari perbuatan dosa pada beberapa informan, namun berpengaruh pula pada sebagian lain informan sebab kondisi amputasi menjadikan informan memiliki dua dunia yaitu dunia disabilitas dan non disabilitas yang membuat informan lebih menjaga perasaan orang lain. Kondisi amputasi yang menyebabkan gerak informan terbatas menjadikan ia merasa kurang optimal dalam beribadah.

³⁴⁰ Rusmiati, "Konsep Muraqabah Dalam Perspektif Da'id Hawwa Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian" (UIN Ar-Raniry, 2024).

³⁴¹ Hena Khaerul Ummah, "Efektivitas Muraqabah Bagi Aktualisasi Diri Santri," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 1 (2018): 41–52.

³⁴² Hasanah, "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)."

³⁴³ Hasanah.

Mu'atabah atau mengkritik jiwa. Individu yang mengkritik jiwa mereka sendiri akan disibukkan mencari kekurangan sendiri kemudian memperbaikinya sehingga individu bisa menjadi orang yang berkembang, membaik, dan mendapatkan keberhasilan³⁴⁴. *Mu'atabah* mengajarkan individu untuk *tawadhu'* yaitu dengan menasehati diri agar senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT³⁴⁵.

b. Ma'rifatullah

As-sa'ādah dari unsur *ma'rifatullah* berimplikasi pada merasa tunduk, khusyuk kepada Allah SWT serta bertawassul menggunakan asma dan sifat Allah SWT. Para informan merasa tunduk kepada Allah SWT karena menyadari bahwa mereka adalah seorang hamba yang harus menghamba kepada Allah SWT. Ketundukan kepada Allah SWT tidak hanya mereka lakukan dengan menjauhi larangan Allah SWT tapi juga dengan berusaha untuk khusyuk baik ketika mereka sedang beribadah, maupun mereka sedang introspeksi diri serta khusyuk ketika mengalami amputasi. Selain bertawassul melalui rasulullah SAW, keempat informan juga bertawassul dengan asma dan sifat Allah SWT, yaitu mereka menggunakan asma Ar Rahman dan Ar Rahim yaitu Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Tidak hanya itu, informan juga bertawassul dengan cara memperbaiki niat dan akhlak, membersihkan lahir batin, serta meneladani orang-orang soleh.

Sifat khusyuk berlaku tidak hanya untuk satu konteks ibadah seperti sholat saja, namun khusyuk dapat melebar pada aspek yang berhubungan dengan ibadah maupun non ibadah. Menurut Ibnu Qayyim khusyuk tegaknya hati saat menghadap Allah SWT dengan penuh ketundukkan dan kerendahan³⁴⁶. Sementara menurut Al-Ghazali khusyuk

³⁴⁴ Zainal Muttaqin, Amaliatussolikhah, and Desty Rahmawati, "Muhasabah Al-Qur'an: Penafsiran Dan Penerapannya Sebagai Self-Healing Manusia Modern," *Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 389–404.

³⁴⁵ Mutmainah, "Metode Muhasabah; Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nfs)," *Syaikhuna* 12, no. 1 (2021): 41–51.

³⁴⁶ Lia Mega Sari, "Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)," *Nun* 4, no. 2 (2018): 121–36.

adalah buah keimanan dimana individu yang merasakan akan khusyuk di dalam sholat dan saat ia sendirian. Khusyuk ditimbulkan dari kesadaran bahwa Allah SWT selalu hamba-Nya, kesadaran akan keagungan Allah SWT, serta kesadaran akan kekurangan seorang hamba beribadah kepada Allah SWT³⁴⁷. Tawassul adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan perantaraan sesuatu. tawassul yang diperkenankan diantaranya adalah tawassul kepada Allah SWT dengan nama-nama Allah SWT, tawassul kepada Allah SWT dengan sifat-sifat Allah SWT, tawassul kepada Allah SWT dengan af'al-Nya, tawassul kepada Allah SWT dengan beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw, tawassul kepada Allah SWT dengan kondisi orang yang berdo'a, juga bertawassul dengan amal saleh³⁴⁸.

Implikasi *As-sa'ādah* dari unsur ma'rifatullah selanjutnya adalah merasa diawasi oleh Allah SWT yang menjadikan individu merasa takut untuk berbuat maksiat. Para informan meyakinkan bahwa mereka senantiasa diawasi oleh Allah SWT yang menjadikan mereka berhati-hati dalam bertindak, berusaha menjadi orang yang bermanfaat, serta mengendalikan diri untuk menjauhi maksiat. Kondisi amputasi yang mereka alami mempengaruhi rasa takut mereka kepada Allah SWT sebab Allah SWT berkuasa untuk melakukan apa saja atas diri dan kehidupan mereka. Selain itu kejadian spritual yang dialami oleh informan SW juga mempengaruhi rasa takutnya kepada Allah SWT.

Muraqabah yaitu sadar dengan keyakinan jika Allah SWT memperhatikan hamba-Nya meskipun mereka tidak melihat Allah SWT. Menurut Al-Ghazali muraqabah terbagi atas dua tingkatan yaitu tingkat pertama dimana individu dalam keadaan apapun hatinya selalu tertuju kepada Allah SWT. Tingkat yang lebih rendah yaitu individu sadar bahwa semua yang diperbuat baik dari aspek dalam maupun luar diketahui oleh Allah SWT sehingga mereka tidak melakukan tindakan sebelum

³⁴⁷ David Prabowo, "Makna Khusyu' Dalam Shalat (Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" (IAIN Ponorogo, 2022).

³⁴⁸ Abdul Muntholib, "Tradisi Tawassul Di Pesantren Mbah Reso Bumi Dan Nyai Tunjung Sari Di Desa Bategede Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah" (IAIN Kudus, 2022).

memastikan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan aturan agama³⁴⁹. Dijelaskan oleh Al-Ghazali apabila pengetahuan seseorang telah sempurna maka akan timbul rasa takut dan kegelisahan yang mana apabila telah memenuhi hati mereka maka akan mempengaruhi fisik juga kesedihan mereka. Takut yang mempengaruhi kesedihan menjadikan individu menjauhi maksiat dan mengisi dengan ketaatan, serta mereka menyesali apa yang terjadi di masa lalu dan menyiapkan diri untuk masa depan³⁵⁰.

Implikasi *as-sa'ādah* dari unsur ma'rifatullah selanjutnya adalah berprasangka baik kepada Allah SWT dan tidak putus asa atas rahmat Allah SWT. Para informan berkhushudzon kepada Allah SWT percaya bahwa apa yang Allah SWT berikan pasti yang terbaik, Allah SWT pasti akan mengabulkan do'a hambanya, dan selalu memberi hikmah atas musibah yang terjadi. Kondisi amputasi yang mereka alami mempengaruhi prasangka baik mereka kepada Allah SWT karena dibalik musibah yang Allah SWT berikan, Allah SWT juga memberi hikmah yang luar biasa.

Khusnudzon adalah dasar individu untuk berpikir positif terhadap semua kejadian yang terjadi. berprasangka baik kepada Allah SWT artinya tidak berharap selain kepada Allah SWT dan tidak takut terhadap apapun kecuali dosa yang dilakukan. Dari sikap khusnudzon lahir keyakinan jika semua kebaikan dan nikmat itu karena Allah SWT sedangkan semua keburukan yang terjadi pada manusia adalah akibat dari dosa mereka sendiri. Dengan berkhushudzon individu akan merasa tenang dan tentram dalam hidup mereka, disukai orang lain, selalu dilingkupi kebahagiaan, serta dinaikkan derajatnya³⁵¹. Putus asa secara umum memiliki arti perasaan tidak sanggup dan tidak ada harapan sebab ada pengurangan aktivitas fisik

³⁴⁹ Muhammad Zamrony, "Kebahagiaan Dan Kontemplasi Menurut Al-Ghazali Dan Josef Pieper" (UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

³⁵⁰ Ainun Najib, "Konsep Khauf Dan Raja' Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din Sebagai Terapi Terhadap Gangguan Kecemasan" (IAIN Kudus, 2019).

³⁵¹ Aan Ardiansyah, "Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Pesan Youtube Bangsa Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

dan psikologis. Putus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT bahkan Allah SWT juga memutus rahmat dari orang yang putus asa sebagaimana Allah SWT memutus rahmat-Nya dari iblis. Sebagai seorang muslim alangkah baiknya untuk menghadapi musibah dengan kesabaran dan optimis. Bisa jadi Allah SWT mengampuni dosa, mengangkat derajat, melipat gandakan Rahmat atas musibah yang tersebut³⁵².

As-sa'ādah dari unsur ma'rifatullah juga berimplikasi dalam merasa cinta dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Informan merasa cinta kepada Allah sebab nikmat dan kasih sayang yang Allah SWT berikan. Cinta tersebut menjadikan individu menjadi lebih bersyukur, bersedekah, lebih taat dalam beribadah, serta memperbanyak memuji kekasih-Nya. Para informan juga senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan semakin rajin dalam beribadah, menjauhi larangan Allah SWT serta melakukan aktivitas dengan niat karena Allah SWT. Kondisi amputasi mempengaruhi mahabbah kepada Allah SWT sebab hikmah yang Allah SWT berikan dibalik musibah kecelakaan yang menimpa mereka.

Menurut Al-Ghazali cinta merupakan buah pengetahuan. pengetahuan kepada Allah SWT akan melahirkan cinta kepada Allah SWT. Cinta tidak ada tanpa pengetahuan dan pemahaman sebab individu tidak mungkin jatuh cinta kepada apa yang tidak dikenalnya. Tidak ada yang pantas untuk dicintai kecuali Allah SWT. Erich Fromm, berdasarkan obyeknya membagi mahabbah atas lima bagian yaitu *brotherly love*, yaitu cinta yang ditunjukkan pada semua manusia tanpa eksklusivisme. *Motherly love*, yaitu cinta seorang ibu kepada anaknya yang tanpa batas. *Erotic love*, yaitu cinta sepasang manusia lawan jenis. *Self love*, penghargaan pada diri sendiri atas karakteristik yang dimiliki. Serta *love of Good*, yaitu cinta

³⁵² Fadila Ita Qulloh Wati, "Putus Asa Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Korelasinya Terhadap Kesehatan Mental" (IAIN Kediri, 2022).

pada esensi yang agung di luar dirinya. Cinta inilah yang merupakan titik akhir perjalanan cinta manusia³⁵³.

Hakikat *taqarrub* yaitu mendapatkan kedekatan tidak dalam bentuk tempat tapi dekat serta sama pada sifat-sifat Allah SWT. Menurut para sufi, individu bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan selalu taat pada perintah Allah SWT dan waktu hidupnya digunakan untuk berbakti kepada Allah SWT. *Taqarrub ilallah* merupakan proses membiasakan diri dengan melakukan aktivitas spritual yang disebut oleh imam Al Ghazali sebagai tazkiyatun nafs. Sebab dengan hati yang telah dibersihkan dapat dekat diri kepada Allah SWT³⁵⁴.

c. Mengenal dunia

As-sa'adah pada unsur mengenal dunia berimplikasi dalam pemahaman individu bahwa apa yang terjadi bukan karena Allah SWT adalah dunia dan tujuan hidup di dunia adalah kebahagiaan akhirat. Menurut para informan kehidupan di dunia adalah untuk menyiapkan bekal untuk akhirat dengan menjadi individu yang bermanfaat serta melakukan kebaikan untuk dipetik hasilnya kelak di akhirat. Keempat informan menyatakan apabila tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kondisi amputasi yang terjadi mempengaruhi cara pandang informan dalam melihat dunia bahwa dunia adalah sementara.

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan di dunia berimbas pada kebahagiaan akhirat, maksudnya individu yang tidak mampu merasakan kebahagiaan di dunia maka tidak akan bisa merasakan kebahagiaan di akhirat. Berlebihan dalam mencinta dunia dapat menyebabkan manusia lupa dengan dirinya sendiri³⁵⁵. Manusia apabila semakin terlelap dalam kondisi mencari kebahagiaan di dunia maka akan semakin

³⁵³ Muhammad Hasan Mubaroq, "Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi" (IAIN Ponorogo, 2022).

³⁵⁴ Wirandi Yusfi Al-Ihsan, "Relefansi Hadis 'Taqarrub Ilallah' Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin (Studi Ma'anil Hadis)" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

³⁵⁵ Tasti, "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern."

terasingkan dan jatuh dalam kehampaan dirinya³⁵⁶. Manusia harus menjalankan dua hal penting selama hidup di dunia yaitu melindungi dan memelihara jiwa dan merawat dan mengembangkan jasad. Dengan pengetahuan dan cinta jiwa akan terpelihara maka jiwa individu akan hancur apabila terserap dalam cinta selain Allah SWT sedangkan jasad merupakan hewan tanggungan jiwa yang akan musnah. Al-Ghazali menegaskan jika ada beberapa hal di dunia yang tidak layak di dicela yaitu ilmu dan amal baik. selain itu ada juga hal baik lain seperti pernikahan, makanan, pakaian, serta hal lain yang digunakan dengan bijak untuk kehidupan akhirat³⁵⁷.

d. Mengenal akhirat

As-sa'ādah pada unsur mengenal akhirat berimplikasi pada kesadaran bahwa akhirat adakah kekal serta adanya surga dan neraka yang merupakan pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan di dunia. Para informan meyakinkan bahwa akhirat adalah kehidupan setelah kematian yang kekal yang menjadi tujuan manusia untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan di dunia. Yang menjadikan para informan menyiapkan bekal mereka dengan cara *habluminallah* dan *habluminannas*. Menurut mereka surga adalah kenikmatan, kebahagiaan yang kekal, serta Ar-Rahim-Nya Allah SWT sedangkan neraka bagi mereka adalah penebusan dosa dan kesalahan serta murka dan siksa Allah SWT. Kondisi amputasi yang mereka alami mempengaruhi sebagian dalam memandang dunia, justru kepergian orang yang disayanglah yang mempengaruhi cara pandang informan lain terhadap akhirat.

Menurut Al-Ghazali tujuan akhir manusia adalah tercapainya kebahagiaan akhirat dimana puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT sehingga individu dapat melihat Allah SWT yang terdapat kenikmatan yang menyeluruh yang tidak pernah di ketahui selama manusia ada di dunia³⁵⁸. Individu yang beriman sudah pasti tidak asing

³⁵⁶ Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyyaus Sa'adah)."

³⁵⁷ Muhammad Saiqul Khoir, "Kebahagiaan Pengamal Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyyah Di Lingkungan Cepoko Kelurahan Klemunan Kecamatan Wlingi" (IAIN Tulungagung, 2020).

³⁵⁸ Khoir.

dengan istilah surga dan neraka, namun ada hal penting yang sering dilupakan yaitu surga dan neraka ruhani. individu yang tercerahkan dalam hatinya terdapat jalan ke arah dunia ruhani yang menjadikannya mampu mengetahui penyebab kerusakan dan kebahagiaan jiwa. kehidupan di dunia adalah untuk mempersiapkan diri di kehidupan dunia selanjutnya yaitu akhirat³⁵⁹.



³⁵⁹ Tasti, “Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern.”